



**PEMBERDAYAAN ISTRI PETANI DALAM UPAYA
PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA
DI DESA KUBUCOLIA KECAMATAN
DOLAT RAYAT KABUPATEN KARO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

DIANA SORAYA SIREGAR
NPM1515210077

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
M E D A N
2020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di Desa Kubucolia, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo. Data yang digunakan adalah data primer. Populasi yang didapat dari jumlah keseluruhan berjumlah 624 rumah tangga Sampel yang diteliti yaitu sebanyak 86 orang. Jumlah variabel independen yang diteliti adalah sebanyak 8 variabel. Data yang diolah dengan menggunakan analisis uji faktor kemudian menggunakan regresi linear berganda. Data yang diperoleh dari kuisioner diolah dengan menggunakan *software* SPSS Versi 23.0 *For Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 8 variabel yang dianalisa dengan model analisis faktor yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di Desa Kubucolia Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo. Faktor-faktor tersebut terdiri dari 2 faktor yaitu faktor peran kepala desa dan pendidikan. Berdasarkan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa peran kepala desa dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di Desa Kubucolia Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo, sedangkan keenam faktor lainnya tidak berpengaruh positif dan signifikan.

Kata Kunci : Pemberdayaan istri petani, Peningkatan pendapatan, Peran Kepala Desa, Pendampingan, Partisipasi, Pengalaman, Pendidikan, Koperasi, Pemasaran, Kelompok PKK, Pendapatan Keluarga.

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence the empowerment of farmers in an effort to increase family income in the Kubucolia Village, Dolat Rayat District, Karo District. The data used are primary data. The population obtained from the total number was received by 624 households. The samples studied were 86 people. The number of independent variables studied was as many as 8 variables. Data processed using factor test analysis then uses multiple linear regression. Data obtained from the questionnaire was processed using SPSS Version 23.0 for Windows software.

The results showed that of the 8 variables analyzed with a factor analysis model which were factors that influenced the empowerment of farmers in an effort to increase family income in the Kubucolia Village, Dolat Rayat District, Karo District. These factors consist of 2 factors, namely the role of the village head and education. Based on multiple linear regression analysis shows that the role of the village head and education has a positive and significant effect on the empowerment of the farmer's wife in an effort to increase family income in Kubucolia Village, Dolat Rayat District, Karo Regency. While the other six factors have no positive and significant effect

Keywords: Empowerment of the farmer's wife, increased income, Role of the Village Head, Assistance, Participation, Experience, Education, Cooperatives, Marketing, PKK Group, Family Income.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Keaslian Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	11
1. Pengertian Pemberdayaan	11
2. Konsep Pemberdayaan	13
3. Pendekatan Pemberdayaan	15
4. Peran Perempuan Petani	16
5. Keterlibatan Wanita dalam Kegiatan Ekonomi	17
6. Pengukuran Pemberdayaan Dalam Pertanian	21
7. Pengertian Pendapatan	24
8. Macam-Macam Pendapatan	25
9. Sumber Pendapatan	26
10. Status Ekonomi Keluarga	28
11. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Perempuan	35
B. Penelitian Terdahulu	48
C. Kerangka Konseptual	51
D. Hipotesis	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	56
C. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	57
D. Populasi dan Sampel	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisa Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	73
1. Geografi	73
2. Topografis	74
3. Luas Wilayah Jenis Tanah dan Penggunaan Lahan	74
4. Kependudukan	76
5. Pendidikan	77
6. Statistik Deskriptif dan Karakteristik Responden	78
7. Hasil Analisis Data <i>Conformatory Factor Analysis</i> (CFA) ...	79
8. Hasil Analisa data Regresi Linier Berganda	87
a. Uji Asumsi Klasik	87
b. Regresi Linier Berganda	90
9. <i>Test Goodness Of fit</i>	91
a. Uji – T (Uji Hipotesis Parsial)	91
b. Uji – F (Uji Hipotesis Simultan)	92
c. Koefisien Determinasi	93
B. Pembahasan	93
1. Analisis Hasil <i>Confirmatory Factor Analysis</i>	93
2. Analisis Hasil Regresi Linier Berganda	99
a. Pengaruh Peran Kepala Desa Terhadap Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga	99
b. Pengaruh Pendampingan Terhadap Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga	104
c. Pengaruh Partisipasi Terhadap Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga	106
d. Pengaruh Pengalaman Terhadap Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga	109
e. Pengaruh Pendidikan Terhadap Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga	111
f. Pengaruh Koperasi Terhadap Upaya Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga	114
g. Pengaruh Pemasaran Terhadap Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga	115

h. Pengaruh Kelompok PKK Terhadap Upaya Penberdayaaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga	117
---	-----

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	127
B. Saran.....	128

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan.....	2
Tabel 1.2 Banyaknya Penduduk Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Kelamin, 2018	3
Tabel 2.1 <i>Mapping</i> Penelitian Sebelumnya	48
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian.....	57
Tabel 4.1 Letak Geografis Kabupaten Karo	73
Tabel 4.2 Luas Wilayah Kabupaten Karo 2017.....	75
Tabel 4.3 Luas Lahan Kabupaten Karo	75
Tabel 4.4 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Karo	77
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	78
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	79
Tabel 4.7 KMO and Bartlett's Test.....	80
Tabel 4.8 <i>Anti Image Matrics</i>	81
Tabel 4.9 <i>Communalities</i>	82
Tabel 4.10 <i>Total Variance Explained</i>	82
Tabel 4.11 <i>Component Matrix^a</i>	84
Tabel 4.12 <i>Rotated Component Matrix^a</i>	85
Tabel 4.13 Uji Multikolinieritas	89
Tabel 4.14 Regresi Linier Berganda.....	90
Tabel 4.15 Uji Hipotesis Parsial	91

Tabel 4.16 Uji Hipotesis Simultan.....	92
Tabel 4.17 Koefisien Determinasi	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Lokasi Desa KubuColia Kabupaten Tanah Karo, Tahun 2019....	1
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian CFA (<i>Confirmatory Faktor Analysis</i>).....	53
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual PenelitianSetelah Uji CFA (<i>Confirmatory Faktor Analysis</i>).....	54
Gambar 4.1 <i>Scree plot Component Number</i>	83
Gambar 4.2 Regresi Linear Berganda	86
Gambar 4.3 Histogram Uji Normalitas	87
Gambar 4.4 Normal P-P Plot Regression Standarized Residual	88
Gambar 4.5 <i>Scatterplot</i> Uji Heteroskedastisitas.....	90

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pemberdayaan Istri Petani Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Kubucolia Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo”. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Bapak Dr. Bambang Widjanako, S E., M. M selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Dr. Bakhtiar Effendi, SE., M. Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Dr. Abdiyanto, SE., M. Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Annisa Ilmi Faried, S.SOS., M. SP selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Teristimewa ucapan terima kasih kepada Mama dan Papaku tercinta yang telah banyak mendoakan dan memberikan motivasi serta bantuan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen pengajar dan Staff Administrasi pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

8. Kepada sahabat-sahabatku, Icak, Nindi, kak Uci, Novi, dan senior yang paling hits Eva Gumilar serta kawan seangkatan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, Juni 2020

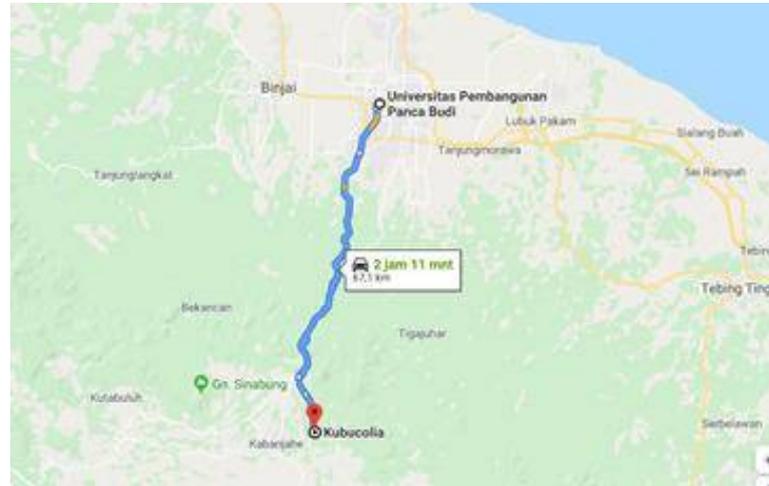
Penulis

Diana Soraya Siregar
NPM 1515210077

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah



Gambar 1.1 Lokasi Desa Kubucolia Kabupaten Tanah Karo, Tahun 2019

Kawasan yang terletak di dataran tinggi berada di Kabupaten Tanah Karo yang keseluruhan masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani yang memiliki beragam hasil pertanian. Melimpahnya sumber daya alam yang tersedia belum banyak dimanfaatkan secara menyeluruh oleh masyarakat sekitar. Upaya pembangunan yang berdampak pada peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap sumber daya yang semakin meningkat berkelanjutan diikuti dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk

Tabel 1.1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan

No.	Desa/Kelurahan	Luas (KM ²)	Jumlah Penduduk (Orang)	Kepadatan Penduduk Tiap KM ²
1	Kubucolia	5,00	1173	234,6
2	Sampun	6,50	1962	301,8
3	Bukit	5,50	1138	206,9
4	Sugihen	3,50	649	185,4
5	Melas	4,50	431	95,8
6	Ujung Sampun	3,25	857	263,7
7	Dolat Rayat	4,00	3324	831,0
Total		32,25	9,534	2,119.2

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Dolat Rayat Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah penduduk Desa Kubucolia sebanyak 1173 orang, Desa Sampun sebanyak 1962 orang, Desa Bukit sebanyak 1138 orang, Desa Sugihen sebanyak 649 orang, Desa Melas sebanyak 431 orang, Desa Ujung Sampun sebanyak 857 orang, Desa Dolat rayat sebanyak 3324 orang. Peneliti mengambil lokasi di Desa Kubucolia dikarenakan lahan pertanian seperti jeruk lebih banyak jika dibandingkan dengan desa lain. Potensi petani jeruk didaerah ini lebih banyak dipilih karena permintaan jeruk terus meningkat, hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat tidak pernah habis walaupun bukan dalam musim jeruk. Pendapatan petani jeruk bisa dengan mudah mendapatkan keuntungan yang lebih besar apabila didistribusikan secara langsung ke pasar. Namun kenyataannya hal ini berbanding terbalik, petani lebih suka menjual ke

pemasok atau pengepul yang akan mengantarkan ke berbagai daerah walaupun keuntungan yang diterima tidak lebih banyak.

Tabel 1.2 Data Jumlah Rasio Jenis Kelamin Penduduk Desa Kubucolia

No	Desa/Kelurahan	Penduduk (orang)			Rasio jenis kelamin
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kubucolia	568	624	1192	91,02
2	Sampun	993	1001	1994	99,20
3	Bukit	589	567	1156	103,88
4	Sugihen	321	338	659	94,97
5	Melas	218	219	437	99,54
6	Ujung Sampun	438	433	871	101,15
7	Dolat Rayat	1663	1715	3378	96,97
Jumlah		4,790	4,897	9,687	97,81

Sumber : Proyeksi Penduduk Pertengahan Tahun 2018

Dewasa ini, proses pembangunan dirasakan kurang menyentuh perempuan. Jika potensi perempuan tidak dioptimalkan dalam pembangunan justru akan menjadi beban pembangunan dan memperlambat proses pembangunan. Salah satu sumber permasalahannya adalah perempuan selama ini hanya dianggap sebagai ibu rumah tangga, dan bukan sebagai agen pembangunan.

Di dalam keluarga peran perempuan selalu dititikberatkan pada peran mendidik anak dan mengurus rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan perempuan tidak mempunyai akses untuk mengaktualisasikan dirinya dalam

proses pembangunan masyarakat. Selain itu, posisi perempuan dianggap sangat lemah dalam hal pengambilan keputusan, baik dalam konteks keluarga maupun dalam proses kehidupan bermasyarakat.

Jika dilihat dari keadaan geografisnya Indonesia saat ini masih tergolong negara yang sedang berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Selain itu Indonesia juga merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya berada di pedesaan dengan mata pencaharian pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan wahana pemberdayaan yang tepat bagi perempuan/wanita. Pemberdayaan terhadap perempuan dan mengurangi ketidaksetaraan gender adalah dua tujuan utama dari kebijakan pembangunan

Pembangunan di sektor pertanian juga dapat memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan petani, peternak dan perkebunan serta mendorong pemerataan pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alamnya. Berkaitan dengan sumber daya ekonomi yang dimiliki masing-masing rumah tangga di pedesaan, rata-rata wanita yang hidup di pedesaan pada umumnya bekerja agar dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani dari segi hasil produksi biasanya berupa kegagalan panen dan dari segi tingkat harga biasanya berupa harga penjualan hasil tani yang sangat rendah. Dengan demikian petani tidak bisa memenuhi kekurangan biaya produksi pertanian dan biaya kebutuhan hidup karena adanya kerugian.

Melihat sejumlah masalah yang sangat kompleks yang sering dihadapi petani tersebut, menuntut adanya upaya-upaya penyuluhan, pengembangan dan pemberdayaan yang tersusun secara sistematis dan terus menerus di kalangan para petani. Penyuluhan dan pemberdayaan serta pengembangan yang diperlukan di sini adalah yang berorientasi untuk pemecahan masalah yang dihadapi petani.

Demikian, kalau dilihat dari keberadaan masyarakat petani di Desa Kubu Colia Kecamatan Dolat Rayat di ini, permasalahan-permasalahan tersebut di atas, sepertinya sudah tidak asing lagi, di samping anggotanya hanya berlatarbelakang ekonomi menengah ke bawah, berpendidikan rendah, kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Padahal bila dilihat lahan yang mereka miliki, umumnya relatif luas. Logikanya, jika lahan yang ada, dikelola secara profesional baik dari segi teknis ketenagakerjaan, pemasaran maupun teknologinya, maka akan dapat meningkatkan hasil pertanian yang lebih optimal. Dengan demikian pertanian, dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat petani sendiri, dan tentunya bagi pembangunan di sektor pertanian, yang seharusnya hal ini mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah.

Dari uraian diatas diperlukannya pemberdayaan wanita di sektor pertanian, harapannya agar pemberdayaan wanita di pedesaan mendapat posisi yang sesuai dengan kemampuannya. Maka penulis membuat judul "Pemberdayaan Istri Petani Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Kubu Colia Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi, beberapa permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- a. Adanyan kegagalan panen yang dialami petani menyebabkan sulitnya petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan menyebabkan anak-anak putus sekolah.
- b. Anggotanya keluarga hanya berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah, berpendidikan rendah
- c. Tidak adanya perhatian dari pemerintah setempat dalam hal pinjaman bantuan modal
- d. Hasil panen jeruk tidak hanya dapat dijual tetapi juga kulit jeruknya dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan keluarga dengan cara membuat produk berupa toner yang dikembangkan melalui ibu-ibu PKK didesa tersebut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, maka penulisan membatasi masalah agar tetap terfokus pada pokok permasalahan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, maka penulis membatasi masalah hanya pada dimensi pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di Desa Kubucolia yang ditinjau dari pendidikan, umur, pengalaman, jam kerja, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan lahan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor manakah (pendidikan, umur, pengalaman bertani, jam kerja, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan lahan) yang berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga Desa Kubucolia?
2. Bagaimana peranan pemerintah daerah terhadap faktor-faktor (pendidikan, umur, pengalaman bertani, jam kerja, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan lahan) dalam pemberdayaan istri petani untuk meningkatkan pendapatan keluarga Desa Kubucolia?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Faktor manakah (pendidikan, umur, pengalaman bertani, jam kerja, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan lahan) yang berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga Desa Kubucolia?
2. Bagaimana peranan pemerintah daerah terhadap faktor-faktor (pendidikan, umur, pengalaman bertani, jam kerja, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan lahan) dalam pemberdayaan istri petani untuk meningkatkan pendapatan keluarga Desa Kubucolia?

- **Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Pemerintah

Setelah mengetahui pengaruh pendidikan, umur, pengalaman, jam kerja, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan lahan terhadap pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi dan acuan yang dipertimbangan pemerintah dalam hal pengambilan kebijakan yang menyangkut pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga dalam rangka pencapaian tujuan nasional yaitu masyarakat yang adil dan makmur merata.

- b. Bagi Penulis

Dalam penelitian ini, penulis dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan, mampu mencari jawaban atas suatu permasalahan melalui penelitian yang dilakukan, mampu mengembangkan pengetahuan penulis menjadi lebih mendalam, dan mampu memberikan sedikit kontribusi bagi pengetahuan di bidang sumber daya alam.

- c. Bagi Universitas

Meningkatkan kualitas dan kuantitas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan atau sedang dilakukan bagi para akademisi di Universitas Pembanguna Panca Budi, baik oleh mahasiswa ataupun

dosen, dan diharapkan penelitian ini dapat merangsang para akademisi untuk terus melakukan penelitian untuk mengharumkan nama universitas, dan dapat dijadikan salah satu referensi penelitian yang dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ni Kadek Nita Antaridan Made Suyana Utama (2019), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana Bali yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut”. Sedangkan penelitian ini berjudul “Pemberdayaan Istri Petani Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Kubucolia Kecamatan Dolat Rayat”

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

1. **Model penelitian:** dalam penelitian terdahulu menggunakan penelitian regresi linear berganda sedangkan penelitian ini menggunakan model CFA (*Confirmatory Factor Analysis*)
2. **Variabel penelitian:** variabel terdahulu menggunakan 4 (empat) variabel bebas yaitu modal, pengalaman kerja, jam kerja dan luas lahan serta 1 (satu) variabel terikat yaitu pendapatan petani. Penelitian ini menggunakan 7 (tujuh) variabel bebas yaitu pendidikan, umur, pengalaman, jam kerja, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan lahan dan 1 (satu) variabel terikat yaitu pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga.

3. **Jumlah observasi/sampel** : penelitian terdahulu berjumlah 98 responden sedangkan penelitian ini berjumlah 77 responden.
4. **Lokasi penelitian**: lokasi terdahulu di Banjar Semaya Desa Suana Kecamatan Nusa Penida Bali sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Kubucolia Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, makna pemberdayaan dalam Widjajanti (2011), sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan atau *empowerment* secara singkat dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) alternatif dalam perbaikan kehidupan yang baik. Pemberdayaan dapat juga diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan *skala upgrade utilitas* dari objek yang diberdayakan, karena objek tersebut mencapai keterbatasan, ketidakberdayaan, keterbelakangan, kebodohan dari berbagai aspek. Oleh karena itu guna mengupayakan kesetaraan serta untuk mengurangi beberapa aspek diperlukan upaya merevitalisasi untuk mengoptimalkan utilitas melalui penambahan nilai (Mardikanto, 2009).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dari meningkatkan kemampuan individu atau kelompok untuk membuat pilihan dan merealisasikannya.

Inti dari proses pemberdayaan adalah pembangunan aset individu dan kelompok, dan membuat suatu kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan aset yang dimilikinya tersebut. Dalam konsep pemberdayaan tersebut, terkandung pemahaman bahwa pemberdayaan tersebut diarahkan terwujudnya masyarakat madani (yang beradab) dan dalam pengertian dapat mengambil keputusan (yang terbaik) bagi kesejahteraannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat, dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan (*capacity strengthening*) masyarakat, agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam keseluruhan proses pembangunan, terutama pembangunan yang ditawarkan oleh penguasa dan atau pihak luar yang lain (Mardikanto, 2009).

Dalam literatur pelayanan kemanusiaan (*human services*), definisi pemberdayaan memiliki beberapa dimensi, (Munandar, 2008) yaitu :

- a. Proses pengembangan yang dimulai dengan pertumbuhan individual dan puncaknya adalah perubahan sosial yang lebih besar.
- b. Suatu keadaan psikologis yang ditandai oleh adanya peningkatan perasaan *self-esteem*, *eficacy*, dan kontrol.
- c. Pembebasan yang dihasilkan oleh gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi ketidakberdayaan masyarakat, kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari ketidakberdayaan untuk memperoleh kekuasaan dan merubah struktur yang masih opresif.

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan,

kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.

2. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut Firmansyah (2012) kajian-kajian konseptual yang menyajikan banyak indikator keberdayaan. Empat di antaranya menyangkut derajat keberdayaan, yakni:

- a. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*).
- b. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*).
- c. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*).
- d. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*).

Sedangkan lima yang lainnya menurut Firmansyah (2012) berkaitan dengan basis keberdayaan, yakni:

- a. Pengembangan berbasis masyarakat.
- b. Keberlanjutan.
- c. Partisipasi masyarakat.
- d. Pengembangan modal sosial masyarakat.
- e. Penghapusan ketimpangan gender.

Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak

memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumber daya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan (Widjajanti, 2011). Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumberdaya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumberdaya lainnya yang bersifat material (Sulistiyani, 2004). Jadi pemberdayaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun oleh kelompok dalam waktu yang lama. Kegiatan yang dilakukan tersebut pada akhirnya akan membawa perubahan yang signifikan pada kondisi ekonomi, sosial, dan politik.

Pemberdayaan meliputi akses terhadap sumber-sumber dan kapasitas. Untuk menggunakan sumber-sumber tersebut dalam suatu cara yang efektif. Akses terhadap sumber-sumber tersebut hanya bisa terlaksana jika tersedia kesempatan yang sama bagi setiap orang dan sekaligus mencerminkan terwujudnya prinsip keadilan sosial sebagai salah satu landasan utama pembangunan nasional. Dengan demikian, untuk mempercepat perwujudan upaya pemberdayaan komunitas diperlukan suatu mekanisme pengaturan (kebijakan) yang adil, yang memungkinkan semua orang memiliki kesempatan sama (*equality of opportunity*) terhadap sumber-sumber (*resources*) yang menjadi hajat hidup warga negara Indonesia (Munandar, 2008).

Sedangkan, aspek-aspek pem berdayaan masyarakat meliputi (Mardikanto, 2009) :

- a. Peningkatan kepemilikan aset (sumberdaya fisik dan finansial) serta kemampuan (secara individu dan kelompok) untuk memanfaatkan aset tersebut demi perbaikan kehidupan mereka
- b. Hubungan antar individu dan kelompoknya, kaitannya dengan pemilikan aset dan kemampuan memanfaatkannya
- c. Pemberdayaan dan reformasi kelembagaan
- d. Pengembangan jejaring dan kemitraan kerja baik ditingkat lokal, regional maupun global

3. Pendekatan Pemberdayaan

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dilakukan dan dicapai melalui penerapan strategi pemberdayaan. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan (Munandar, 2008) yaitu :

- a. Pendekatan mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, *stressmanagemet*, intervensi krisis. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebutyang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
- b. Pendekatan mezzo. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap

individu agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

- c. Pendekatan makro. Pendekatan ini disebut strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas seperti perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobi, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, merupakan beberapa strategi dalam pendekatan ini.

4. Peran Perempuan Petani

Secara umum, terdapat tiga peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu peran produksi, peran reproduktif, dan peran *managing community*. Hal tersebut akan dijelaskan seperti yang dikutip dalam Kusnadi dalam Sitepu Elcera(2013)

- a. Peran produktif adalah peran perempuan pesisir untuk memperoleh penghasilan ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.
- b. Peran reproduksi adalah peran perempuan yang berkaitan dengan tanggung jawab pembentukan dan pemeliharaan keturunan.
- c. Peran *managing community* adalah peran yang memiliki hasil akhir untuk kepentingan ekonomi dan investasi sosial rumah tangga. Peranan ini dapat dalam bentuk keterlibatan kaum perempuan untuk mengikuti arisan, kegiatan simpan-pinjam, sumbangan timbal balik hajatan, dan kegiatan gotong royong lainnya. Dengan tatanan sosial tersebut perempuan petani berpartisipasi mengelola potensi hasil

pertanian yang dapat dimanfaatkan dan menjadi nilai ekonomi yang lebih dan suatu saat dapat dimanfaatkan untuk menopang kebutuhan rumah tangga. Bagi perempuan petani yang kreatif maka akan menciptakan berbagai jenis tatanan sosial ekonomi lainnya sebagai jawaban untuk mengatasi fluktuasi ekonomi dari kegiatan usaha tani.

Ketiga peran perempuan tersebut telah menjelaskan bahwa perempuan memiliki peran sosial dan ekonomi yang cukup mendominasi, baik pada tatanan keluarga maupun masyarakat, sehingga pemanfaatannya harus dilakukan secara optimal. Keterbatasan perekonomian keluarga menurut istri petani termasuk anak-anak perempuan mereka untuk bekerja sebagai petani. Jika dilihat dari aspek ekonomi pertanian, wanita-wanita tersebut sebenarnya sangat menempati posisi yang strategis, karena mereka menanam hasil pertanian, dan memanen hasilnya kemudian mereka yang menjual sendiri ke pasar, atau menjadi pedagang pengecer, pemasok bahan atau agen hasil pertanian.

5. Keterlibatan Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi

Upaya peningkatan peranan wanita dalam pembangunan telah tersirat dalam lima filsafah bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (Endang Lestari Hastuti). Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia yang pada dasarnya tidak membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai status, hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dalam keluarga maupun

masyarakat. Namun hingga sekarang ini masih banyak perempuan yang termarginalkan karena kurangnya informasi dan kesadaran mereka sebagai warga negara. Selain itu, adanya pandangan yang telah beredar dan melekat di tengah masyarakat bahwa kodrat wanita adalah sebagai pengurus rumah tangga menjadikan wanita yang ingin bekerja diluar rumah dianggap telah menyalahi kodratnya (Majid dalam Sitepu. E, 2014). Hastuti (dikutip dari Sitepu. E, 2014), menjelaskan prospek wanita dan pembangunan citra peran wanita dalam abad XXI berbentuk menjadi beberapa perempuan yaitu:

- a.** Peran tradisi, yang menempatkan wanita dalam fungsi reproduksi. Hidupnya 100% untuk keluarga, pembagian kerja yang jelas, pembagian kerja yang jelas, perempuan dirumah dan lak-laki diluar rumah.
- b.** Peran transisi, mempolakan peran tradisi lebih utama dari yang lain, pembagian tugas menurut aspirasigender, gender tetap eksis mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab wanita.
- c.** Dwiperan, memposisikan wanita dalam kehidupan dua dunia, peran domestik-publik sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau keresahan.
- d.** Peran egalitarian, yaitu menyita waktu dan perhatian wanita untuk kegiatan diluar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian laki-laki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan.

- e. Peran kontemporer, adalah dampak pilihan wanita untuk mandiri dalam kesendirian. Meskipun jumlahnya belum banyak, tetapi benturan demi benturan dari dominasi pria yang belum terlalu peduli pada kepentingan wanita akan meningkatkan populasinya.

Perbedaan gender ini telah menciptakan perbedaan yang tajam antara peran wanita dengan pria dalam dunia kerja, dimana wanita masih termarginalkan dalam tiga dimensi, seperti yang telah dijelaskan Hastuti (Sjaifudin, dalam SitepuElcera. 2014), yaitu:

- a. Wanita ditemukan bekerja pada lapisan terbawah dari semua sub sektor, pekerjaan-pekerjaan tersegregasi oleh gender, dan menampilkan pekerjaan yang tidak terampil dibayar murah.
- b. Baik wanita pengusaha maupun buruh keduanya kurang akses terhadap sumber daya dibanding laki-laki.
- c. Wanita dalam keterlibatan di sektor non pertanian tidak dalam kategori homogen.

Peran wanita khususnya pada wanita di pedesaan, karena umumnya wanita lebih tergantung secara psikologis kepada suami daripada suami yang tergantung pada istri. Demikian pada kebanyakan rumah tangga, hilangnya fungsi suami lebih diterjemahkan sebagai kehilangan tempat bergantung dan kehilangan yang lebih besar daripada pendapatan keluarga daripada hilangnya seorang istri. Peran wanita dalam bekerja masih dinilai rendah dan masih termarginalkan. Adanya perbedaan dalam status bekerja antara wanita dan laki-laki akan mempengaruhi jenis pekerjaan, upah, dan

akses dalam sumberdaya membuat perbedaan yang semakin jelas antara peran wanita dan laki-laki dalam bekerja dan memperoleh pendapatan.

Dijelaskan Siti Partini dalam Sitepu Elcera (2014), menemukan bahwa kedudukan perempuan dalam masyarakat Jawa pada umumnya sangat kuat. Sebagian pekerjaan termasuk, kerja sawah/ladang, dagang kecil, jual beli borongan, usaha kecil, membantu rumah tangga dan mengajar, terbuka bagi wanita.

Peran serta wanita dalam pembangunan sangat diperhatikan terutama dalam pembangunan rumah tangga, karena wanita memiliki peran ganda yaitu sebagai istri yang harus mengabdikan diri untuk keluarganya serta dalam pembangunan. Namun, pekerja wanita dihadapkan pada ketergantungan kaum wanita terhadap laki-laki juga membatasi gerak wanita diluar rumah. Wanita diberi tugas di dalam rumah tangga (domestik) yang cenderung berupa tugas-tugas pemeliharaan, sementara laki-laki bertugas diluar rumah (publik) sebagai pencari nafkah utama.

Keterlibatan wanita sebagai ibu rumah tangga yang bukan pencari nafkah utama, namun jika wanita tersebut mampu mencari nafkah maka statusnya adalah membantu suami dalam mencari nafkah. Inilah yang menentukan besar kecilnya pendapatan keluarga, yang berarti pula menentukan *standard of living*, status sosial ekonomi serta tingkat hidup dari keluarganya. Peranan wanita dalam rumah tangga dapat dilihat atau diukur dari seberapa besar kontribusi pendapatan dalam sebuah keluarga.

6. Pengukuran Pemberdayaan Dalam Pertanian

Dalam literature pertanian, pemberdayaan biasanya digunakan dalam satu ukuran global untuk pemberdayaan. Misalnya, pendidikan orang tua, sering digunakan untuk mengukur dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga usia suami dan pendidikan tertinggi juga digunakan untuk mengontrol laki-laki terhadap perempuan (Alkire, 2007). Untuk WEAI (*The Women's Empowerment in Agriculture Index*) mendefinisikan lima domain yang mencerminkan prioritas dari program pertanian, sebagai berikut :

- a. Produksi : Dimensi ini menyangkut keputusan tentang produksi pertanian dan mengacu pada satu keputusan dan pengambilan keputusan bersama tentang usahatani tanaman pangan dan usahatani tanaman pendek, peternakan dan perikanan, kebijakan dalam produksi pertanian, tanpa harus menilai apakah memutuskan sendiri atau mengambil keputusan bersama-sama lebih baik atau terlihat pemberdayaan terhadap wanita yang terlihat lebih jelas.
- b. Sumber daya : Dimensi ini menyangkut tentang kepemilikan aset, akses, dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan mengenai sumber daya yang produktif seperti tanah, hewan ternak, peralatan pertanian, dan kredit.
- c. Pendapatan : Dimensi ini menyangkut tentang bagaimana mengontrol penggunaan pendapatan dan pengeluaran. Apakah mengambil keputusan secara bersamaan atau perorangan saja. \

- d. Kepemimpinan : Dimensi ini mengenai kekhawatiran kepemimpinan wanita di dalam masyarakat. Disini di ukur dengan keanggotaan kelompok yang berkaitan dengan ekonomi dan sosial, apakah seseorang bisa berbicara dengan nyaman di depan umum ataukah dia tidak memiliki keberanian dalam memimpin.
- e. Waktu : Dimensi ini menyangkut alokasi waktu untuk tugas-tugas yang produktif dan bagaimana tingkat kepuasan waktu yang tersedia untuk kegiatan berlibur atau rekreasi. Domain ini juga mencerminkan aspek pemberdayaan yang di temukan dalam berbagai referensi penelitian.

Domain pertama menurut (Kabeer dan Alsop dalam Alkireet *all.* 2013) definisi pemberdayaan adalah sebagai kemampuan untuk membuat suatu pilihan.

Dalam hal ini bidang utama adalah produksi pertanian. Kemudian domain sumber daya, mencerminkan bagaimana seseorang dapat mengontrol atas aset yang dimilikinya dalam mengambil keputusan: misalnya seorang wanita mungkin memutuskan untuk menanam pohon, tetapi jika dia tidak memiliki hak atas tanah atau modal untuk membeli benih, dia mungkin tidak akan dapat melakukannya. Dengan demikian, sumber daya menggabungkan keduanya apakah wanita bisa berpotensi membuat keputusan atas aset-aset rumah yang dimilikinya dan apakah wanita bisa berpotensi membuat keputusan bagaimana menggunakan aset-aset tersebut.

Mengontrol penghasilan adalah pilihan domain utama, dan ini akan mencerminkan apakah seseorang bisa mendapatkan keuntungan dari usahanya tersebut. Hal ini sangat penting karena dalam pertanian banyak kasus dimana wanita harus dapat mengolah tanaman atau ternak kemudian di pasarkan oleh laki-laki yang sebagian pendapatan tersebut disimpan. Domain kepemimpinan menjelaskan aspek partisipasi, akuntabilitas, dan kapasitas organisasi adalah kunci dari unsure pemberdayaan (Narayan, 2002).

Domain terakhir adalah waktu, seperti pendapatan yang mencerminkan kemampuan perempuan untuk menikmati manfaat dari produksi pertanian mereka. Kendala terhadap waktu tidak hanya menjadi beban sendiri terhadap perempuan, tetapi secara negatif dapat mempengaruhi perawatan dan kesejahteraan anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, inovasi pertanian yang sangat meningkatkan beban kerja mungkin memiliki dampak negatif, bahkan jika pendapatan meningkat, sedangkan teknologi hemat tenaga kerja di terapkan maka manfaat perempuan sebagai ibu rumah tangga akan berkurang. Teknologi hemat tenaga kerja yang mengurangi pekerjaan dan waktu wanita sebagai ibu rumah tangga juga dapat memberikan kebebasan lebih untuk mereka antara pilihan bekerja menjadi ibu rumah tangga atau memberdayakan mereka sebagai wanita petani dengan menggunakan teknologi hemat tenaga kerja.

7. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang bersal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kebutuhan jasmani, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat material, pendapatan yang sebenarnya diperoleh rumah tangga dan dapat digunakan untuk membeli barang atau untuk ditabung (Huda et. al , 2009).

Dengan kata lain pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Dimana pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, atau deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial (Samulson & William dalam Wulandari, 2019).

Masyarakat yang mempunyai penghasilan yang kecil, hasil dari pekerjaanya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk keluarga yang berpenghasilan menengah, mereka lebih terarah kepada pemenuhan kebutuhan pokok yang layak seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan lain-lain. Sedangkan keluarga yang berpenghasilan tinggi dan berkecukupan mereka akan memenuhi segala keinginan yang mereka inginkan termasuk keinginan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang lebih tinggi (Rahardja & Mandala, 2008:265).

Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya, semakin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat

konsumsi semakin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar, atau mungkin juga pola hidup menjadi konsumtif, setidak-tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik (Rahardja & Mandala, 2008:265).

8. Macam-macam Pendapatan

Pendapatan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, adapun menurut Lipsey pendapatan dibagi menjadi dua macam yaitu (Mangundjojo dalam Wulandari, 2019) :

- a. Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian pendapatan perorangan dibayar untuk pajak, sebagian ditabung untuk rumah tangga yaitu pendapatan perorangan dikurangi pajak penghasilan.
- b. Pendapatan disposable merupakan jumlah pendapatan saat ini yang dapat dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.

Bagi rumah tangga pedesaan yang hanya menguasai faktor produksi tenaga kerja, pendapatan mereka ditentukan oleh besarnya kesempatan kerja yang dapat dimanfaatkan dan tingkat upah yang diterima. Kedua faktor ini merupakan fenomena dari pasar tenaga kerja pedesaan. Kesempatan kerja pedesaan ditentukan oleh pola produksi pertanian, produksi barang dan jasa non-pertanian di pedesaan, pertumbuhan

angkatan kerja dan mobilitas tenaga kerja pedesaan. Di sektor pertanian, besarnya kesempatan kerja di pengaruhi oleh luas lahan pertanian, produktivitas lahan, intensitas dan pola tanam, serta teknologi teknologi yang digunakan. Disektor non-pertanian kesempatan kerja ditentukan oleh volume produksi, teknologi dan tingkat harga komoditi.

9. Sumber Pendapatan

Adapun sumber-sumber pendapatan masyarakat atau rumah tangga (Lipsev dalam Wulandari, 2019) yakni:

a. Pendapatan dari upah atau gaji

Gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja, besar gaji atau upah seseorang secara teoritis sangat tergantung dari produksinya.

b. Pendapatan dari hak milik seperti modal dan tanah

Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

c. Pendapatan dari pemerintah

Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer (*transfer payment*) adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan.

Perbedaan dalam pendapatan upah dan gaji diseluruh rumah tangga atau masyarakat disebabkan oleh perbedaan dalam karakteristik pekerjaan

(keahlian, pelatihan, pendidikan, pengalaman, dan seterusnya). Pendapatan masyarakat juga beragam menurut jumlah anggota didalam rumah tangga yang bekerja. Adapaun jumlah property yang dihasilkan oleh rumah tangga bergantung pada jumlah dan jenis hak milik yang dimilikinya. Sedangkan pendapatan transfer dari pemerintah mengalir secara *substansial*, tapi tidak secara *eksklusif* ditunjukkan pada masyarakat yang berpendapatan lebih rendah. Kecuali untuk jaminan sosial, pembayaran transfer dirancang secara umum untuk memberikan pendapatan pada orang membutuhkan.

Pada dasarnya, perekonomian secara keseluruhan itu merupakan gabungan dari sekian banyak rumah tangga dan perusahaan didalamnya, yang satu sama lain terus berinteraksi diberbagai pasar (pasar *output*, pasar tenaga kerja, dan sebagainya). Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi tentunya akan relatif mudah mencukupi berbagai kebutuhan hidupnya, bahkan cenderung untuk menikmati kemewahan. Tidak mengherankan jika orang-orang yang berpendapatan tinggi menikmati standar hidup yang lebih tinggi pula, mulai dari perumahan yang lebih menyenangkan, perawatan kesehatan yang lebih bermutu dan sebagainya (Lipsey dalam Wulandari, 2019).

10. Status Ekonomi Keluarga

Pengertian kalimat “status ekonomi keluarga” Status berarti keadaan atau kedudukan (orang, badan) dalam berhubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Ekonomi berarti urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara) di masyarakat istilah ekonomi biasanya berhubungan dengan permasalahan kaya dan miskin, keluarga berarti ibu bapak dan anak-anaknya satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.

Status sosial pada ekonomi keluarga ini pada setiap lingkungan masyarakat dengan sengaja atau tidak sengaja terbentuk dengan sendirinya dalam konteks ini Soekanto mengutip keterangan Aris toteles : “Bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat dan mereka yang ada di tengahnya”.

Ucapan demikian sedikit banyak membuktikan bahwa di zaman itu, mempunyai kedudukan yang bertingkat tingkat dari bawah ke atas.

Seorang sosiolog terkemuka yaitu

Pitirim A. Sorokin, mengatakan:

Mengatakan bahwa sistim lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum bagi masyarakat yang hidup teratur. Barangsiapa yang memiliki barang yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak di angap dalam masyarakat kelas atas. Mereka yang hanya sedikit memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Di antara lapisan yang atas dan lapisan yang rendah ada lapisan yang jumlahnya dapat di tentukan sendiri oleh mereka yang hendak mempelajari sistem lapisan masyarakat itu.

- a. Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang disusun dengan sengaja untuk mengejar tujuan bersama. Secara teoritis semua manusia dianggap sama

sederajat. Akan tetapi sesuai dengan kenyataannya hidup kelompok-kelompok sosial halnya tidak demikian. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala unifersal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses-proses lapisan masyarakat didapatkan pokok-pokok tersebut dijadikan pedoman:

- a. Sistem lapisan berpokok pada sistem pertentangan di dalam masyarakat. Sistem tersebut mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat tertentu yang menjadi obyek penyelidikan.
- b. Sistem lapisan yang dapat di analisis dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut:
 - a) Distribusi hak hak istimewa seperti halnya kekayaan, keselamatan, penghasilan wewenang dan sebagainya.
 - b) Sistem pertentangan yang diciptakan masyarakat .
 - c) Kriteria sistem pertentangan yaitu didapat dari kualitas pribadi, keanggotaan kelompok, kerabat tertentu.
 - d) Lambang-lambang kedudukan seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi.
 - e) Mudah atau sukarnya bertukar kedudukan.
 - f) Solidaritas di antara kelompok-kelompok individu yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat.

Adapula yang menggunakan istilah kelas hanya pada lapisan yang berdasarkan pada sistem ekonomi dan lapisan yang berdasarkan kehormatan di dalam masyarakat. Max Weber mengadakan pembedaan antara dasar ekonomis dan dengan dasar kedudukan sosial akan tetapi tetap menggunakan istilah kelas dalam semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis di baginya lagi dalam sub-sub kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Di samping itu Max Weber juga masih menyebutkan golongan kehormatan khusus dari masyarakat yang dinamakan Stand.

Dengan demikian mau tidak mau ada sistem lapisan masyarakat, akan tetapi wujudnya dalam masyarakat juga berlainan, karena tergantung pada bentuk dan kebutuhan masing-masing masyarakat. Jelas bahwa kedudukan peranan yang di anggap tertinggi. Tidak banyak individu yang mempunyai persyaratan demikian, bahkan mungkin hanya segolongan kecil dalam masyarakat. Maka oleh sebab itu pada umumnya warga lapisan atas (*Upper-class*) tidak terlalu banyak apabila di dibandingkan dengan lapisan menengah (*middle class*) dan lapisan bawah (*lower class*). Gambaran sederhana di atas merupakan gejala umum yang kadangkala mempunyai pengecualian. Seperti di uraikan sebelumnya wujud sistem lapisan dan jumlahnya dalam masyarakat tergantung dari penyelidik yang meneliti suatu masyarakat tertentu.

1. Aspek-Aspek Dalam Ekonomi Keluarga

Di atas penulis telah menyinggung tentang kondisi ekonomi keluarga yang berbedabeda di dalam bermasyarakat terdapat beberapa lapisan ekonomi yang berbeda yaitu ekonomi mampu, ekonomi sedang dan ekonomi keluarga tidak mampu.

a) Ekonomi Keluarga Mampu

Suatu kenyataan yang tidak bisa di sangkal lagi bahwa ekonomi merupakan faktor yang menentukan perilaku seseorang di dalam masyarakat dan juga lingkungannya. Di dalam masyarakat terdapat kelas-kelas ekonomi yang dapat dikatakan ekonomi keluarga mampu di bandingkan dengan ekonomi keluarga yang lainnya. Di dalam kehidupan sehari-hari ekonomi keluarga mampu berbeda dengan ekonominya dengan ekonomi keluarga di bawahnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan antara kelas ekonomi keluarga mampu dan ekonomi keluarga lemah. Akhirnya menyebabkan perbedaan antara keluarga mampu dan keluarga kurang mampu berdasarkan tingkat ekonomi keluarganya. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi, yaitu suatu keadaan bahwa keluarga merupakan suatu sosial yang mandiri, yang di situ anggota keluarganya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Dalam konteks ini keluarga membutuhkan dukungan dana atau keuangan yang mencukupi kebutuhan produksi keluarga. Ini dikarenakan keluarga juga

berfungsi sebagai pendidikan bagi seluruh keluarganya, memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja.

Yang lebih pada masyarakat itu lebih memudahkan keluarga yang mempunyai ekonomi keluarga mampu di bandingkan dengan status ekonomi yang berada di bawahnya. Selain itu mereka mempunyai banyak kemudahan-kemudahan akibat dari dukungan perekonomian yang mapan di dalam mencukupi kebutuannya dan juga di dalam mendidik anak-anaknya.

Ukuran atau kriteria yang bisa di pakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.

Ukuran-ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar sistem lapisan dalam masyarakat. Pada masyarakat tradisional orang yang membuka tanahlah yang mempunyai kelas paling tinggi, keturunan dan kerabat pembuka tanah di anggap masyarakat desa sebagai kelas tertinggi. Lapisan atasan masyarakat tertentu dalam istilah sehari-hari di namakan elit. Dan biasanya lapisan golongan atasan merupakan golongan kecil dalam masyarakat dan juga mengendalikan masyarakat. Kekayaan dapat dijumpai dalam masyarakat ini dan di anggap sebagai hal yang wajar.

b) Status Ekonomi Keluarga Sedang

Status yang banyak terdapat di lingkungan masyarakat adalah status golongan sedang. Status golongan ini dapat hidup di tengah-

tengah masyarakat yang bermacam-macam, didalam golongan ini seseorang tidak berlebihan di dalam membelanjakan hartanya juga tidak kekurangan di dalam mencukupi kebutuhan keluarganya.

Status mereka dapat berkomunikasi baik dengan status di atasnya juga dapat berkomunikasi baik dengan status di bawahnya. Di dalam tingkatan ini jarang di temui masalah yang menonjol di dalam berkomunikasi dengan status yang lainya. Sebagaimana di kemukakan W.A. Gerungan Tingkah aku yang tidak wajar paling sedikit dialami oleh anak-anak yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah. Ini menunjukkan kelas ekonomi sedang dapat berkomunikasi dengan baik dengan status ekonomi yang lain hal ini menyebabkan kelas ini tidak ada permasalahan yang mendasar didalam psikologis anak di dalam bergaul.

Ukuran status keluarga sedang tidak terlalu menonjol di bandingkan statusstatus yang ada di atasnya di sebabkan status ini terlalu banyak di dalam lingkungan masyarakat . Status ini dapat di tentukan oleh lingkungan yang bersangkutan. Pada dasarnya status keluarga ini dapat memenuhi kebutuannya seperti kebanyakan keluarga lainya, hanya saja yang membedakanya adalah tingkatan fasilitas yang di gunakan berbeda dengan fasilitas ekonomi di atasnya. Tapi mereka di tinjau dari sudut kelayakan mereka masih layak untuk hidup dengan orang-orang pada umumnya.

c) Ekonomi Keluarga Tidak Mampu

Status keluarga yang ketiga adalah status ekonomi keluarga lemah, status ini dapat dikatakan status ekonomi keluarga tidak mampu (miskin) biasanya status ini kebanyakan berasal dari pedesaan dan juga daerah pemukiman masyarakat yang tertinggal.

Akibat dari kemiskinan sangatlah berdampak pada kehidupan manusia, terutama pada pendidikan dan juga kebutuhan mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan sangatlah banyak menyebabkan anak-anak bekerja membantu keluarganya di dalam mencukupi kebutuhannya, padahal mereka masih diwajibkan di dalam mencari pendidikan. Akibat dari kemiskinan banyak anak-anak putus sekolah.

Sangatlah buruk bagi perkembangan masyarakat, keterbelakangan akibat masyarakat tidak dapat memperoleh pendidikan merupakan efek dari kemiskinan. Dari kajian tersebut dapat di pastikan kondisi keluarga ekonomi lemah sangatlah tidak menguntungkan bagi kehidupan keluarga. Maka dari itu kemiskinan harus segera di tangani dengan serius, agar masa depan kehidupan keluarga menjadi lebih baik. Akar kemiskinan di Indonesia tidak hanya harus di cari dalam budaya malas bekerja. Sementara itu keterbatasan wawasan, kurangnya keterampilan dan kurangnya kesehatan dan etos kerja yang buruk, semuanya merupakan faktor internal. Dan faktor external yaitu kesehatan

yang buruk, rendahnya gizi masyarakat mengakibatkan rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya alam.

11. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Perempuan

a. Peran kepala desa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut Biddle dan Thomas dalam buku Sarwono (2011: 224), peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Biddle dan Thomas juga memberikan peristilahan dalam teori peran dibagi menjadi empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

- 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- 3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- 4) Kaitan orang dengan perilaku.

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia serta pengungkapan Biddle dan Thomas diatas, peran lebih difokuskan terhadap perilaku dan interaksi seseorang didalam kehidupan sosial dimana kepemilikan peran lebih didasarkan pada kedudukan seseorang dalam lingkungan kehidupan sosialnya dan perilaku yang ditunjukkan dalam proses interaksi terhadap orang lain.

Definisi peran menurut Soekanto (2006: 212), peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Dari definisi peran menurut Soekanto diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran merupakan hak dan kewajiban dari suatu kedudukan seseorang. Peran berfungsi sebagai tugas yang seharusnya dilakukan dan merupakan hal-hal yang sepatasnya diperoleh dari kepemilikan tugasnya, dan kedua hal tersebut harus dilakukan secara seimbang agar bisa dikatakan telah melaksanakan perannya.

Keanekaragaman kepribadian itulah, justru yang menjadi salah satu tantangan yang paling berat untuk dihadapi oleh setiap pimpinan dan kemampuan menghadapi tantangan itu pulalah salah satu indikator terpenting, bukan saja daripada efektifitas kepemimpinan seseorang akan tetapi juga mengenai ketangguhan organisasi yang dipimpinnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu pola sikap, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang yang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Sementara posisi tersebut merupakan identifikasi dari status atau tempat seseorang dalam suatu sistem sosial dan merupakan perwujudan dan aktualisasi diri. Peran juga diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam berbagai kelompok sosial. Pelaksanaan mengenai tugas dan fungsi seorang Kepala Desa dalam pemerintahan merupakan salah satu bentuk kegiatan aparat pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Peran Pendampingan

Pendamping menurut Direktorat Bantuan Sosial, (2007:4) pendampingan adalah suatu proses pemberian kemudahan (fasilitas) yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, (2009:122) pendampingan sosial merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya.

Menurut Susanto (2010:77) Pendamping pengembangan masyarakat adalah orang yang terkategori sebagai pengantar perubahan (*agent of change*), baik yang berada di dalam sistem sosial masyarakat (*insider change agents*) maupun yang berada di luar sistem sosial masyarakat bersangkutan (*outsider change agents*).

Berdasarkan pengertian tersebut, pendampingan dapat diartikan sebagai proses relasi sosial antara pendamping dan klien dalam bentuk memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan

publik lainnya dalam usaha memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan.

c. Partisipasi Masyarakat

Menurut Karianga (2011:221) partisipasi masyarakat merupakan proses dimana seluruh pihak masyarakat dapat membentuk dan terlibat dalam seluruh inisiatif pembangunan. Menurut Suryana(2010:90) partisipasi masyarakat merupakan suatu keterlibatan masyarakat disemua tahapan proses perkembangan yang ada di dalam suatu kelompok masyarakat, mulai dari menganalisa situasi, membuat perencanaan, melaksanakan dan mengelola, memonitor dan mengevaluasi, sampai menentukan pendistribusian manfaat dari pengembangan yang dilakukan supaya ada kesetaraan.

Menurut Rukminto (2007:110) partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Menurut Adisasmita (2006: 34) partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang di kerjakan di dalam masyarakat lokal.

Berdasar pada pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan suatu keterlibatan kelompok atau masyarakat dalam suatu program untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga menikmati hasil yang diperoleh.

d. Pengalaman

Pengalaman menunjukkan sejauh mana penguasaan seseorang terhadap bidang pekerjaan yang selama ini ditekuninya. Pengalaman bertani seorang dapat menjadi sebuah keuntungan dalam pemilihan strategi dan cara melakukan pekerjaannya, serta dapat melakukan inovasi dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Tenaga kerja yang memiliki pengalaman bertani yang lebih lama akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam pertaniannya. Karena petani dengan pengalaman bertani yang lebih lama akan memiliki pengalaman, pengetahuan serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan. Selain itu, lamanya petani menekuni bidang pekerjaannya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya.

Menurut Sastrohadiwiryono (2001:163) pengalaman tidak hanya menyangkut jumlah masa bertani, tetapi lebih dari juga memperhitungkan jenis pekerjaan yang pernah atau sering dihadapi. Sejalan dengan bertambahnya pertanian, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan ketrampilan seseorang dalam bertani. Hal tersebut dapat dipahami karena terlatih dan sering mengulang suatu pekerjaan sehingga kecakapan

dan ketrampilan semakin dikuasai secara mudah, tetapi sebelumnya tanpa latihan, pengalaman-pengalaman yang pernah dimiliki akan menjadi berkurang bahkan terlupakan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

- 1) Pengalaman seseorang dapat diperoleh melalui pekerjaan yang dilakukan selama kurun waktu tertentu atau lebih tepat disebutkan sebagai masa kerja. Semakin lama ia aktif dalam suatu pekerjaan, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya.
- 2) Pengalaman adalah masa bertani dan jenis pekerjaan yang pernah atau sering dilakukan, didalamnya terdapat pengetahuan dan keterampilan yang semakin bertambah sejalan dengan bertambahnya masa bertani tersebut.
- 3) Seseorang yang telah banyak pengalaman bertaninya, tentu lebih mahir dalam menyelesaikan pekerjaannya jika dibandingkan dengan orang yang belum berpengalaman. Sehingga orang yang berpengalaman dalam bertani lebih banyak sudah tentu ia telah menemukan cara-cara bekerja yang efisien untuk meningkatkan produktivitas kerjanya.

e. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003). Secara umum produktivitas tenaga kerja merupakan fungsi dari pendidikan, teknologi, dan keterampilan. Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan tenaga kerja maka semakin meningkat produktivitas tenaga kerja. Menurut Simanjuntak dalam Suprpti (2017), pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga landasan untuk memperkembangkan diri sertakemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan disebutkan bahwa Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan disebutkan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang

menyelenggarakan pendidikan jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Wanita sangat berperan dalam pendidikan di dalam rumah. Mereka menanamkan kebiasaan dan menjadi panutan bagi generasi yang akan datang tentang perlakuan terhadap lingkungan. Dengan demikian wanita ikut serta menentukan kualitas lingkungan hidup ini. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh oleh wanita berdasarkan ijazah terakhir.

f. Koperasi

Koperasi merupakan salah satu bentuk organisasi ekonomi yang dipilih oleh sebagian anggota masyarakat dalam rangka meningkatkan kemajuan ekonomi (rumah tangga) serta kesejahteraan hidupnya. Secara logika sederhana, orang akan memilih koperasi jika organisasi ekonomi tersebut dirasakan atau diyakini bisa mendatangkan manfaat lebih besar baginya dari pada bentuk organisasi ekonomi lain.

Sebuah koperasi dikatakan berhasil atau sukses jika mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Koperasi dapat mensejahterahkan anggotanya, karena ia menciptakan nilai tambah dari usaha mereka. Anggota bisa memperoleh nilai tambah jika mereka mau berpartisipasi dalam koperasinya. Semakin sering anggota berpartisipasi, semakin besar nilai tambah yang mereka dapatkan. Agar koperasi dapat memberikan nilai tambah kepada anggota, maka koperasi itu sendiri harus baik kinerjanya. Dalam hal ini, semakin baik kinerja koperasi, maka

semakin besar kemampuan koperasi mensejahterakan anggotanya. Semakin besar peran koperasi memperbaiki kesejahteraan anggotanya, semakin tinggi partisipasi mereka dalam kegiatan koperasi.

Anggota koperasi mempunyai makna yang sangat strategis bagi pengembangan koperasi, anggota dapat berfungsi sebagai pemilik (*owner*) dan sekaligus sebagai pengguna jasa (*user*). Sebagai pemilik harus berpartisipasi dalam penyetoran modal, pengawasan, dan pengambilan keputusan, dengan harapan akan memperoleh pembagian SHU yang memadai, tetapi kenyataannya sangat sulit untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu mengukur keberhasilan koperasi jangan hanya dilihat dari sisi kemampuan koperasi dalam menghasilkan SHU, tetapi yang utama harus dilihat dari kemampuan dalam mempromosikan ekonomi anggotanya.

Dalam batas ekonomi, kesejahteraan seseorang/masyarakat dapat diukur dari pendapatan yang diperolehnya, dengan demikian tujuan koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dapat dioperasionalkan menjadi meningkatkan pendapatan anggota. Pendapatan yang diterima oleh seorang anggota koperasi dapat berupa pendapatan nominal (uang) dan pendapatan riil dalam bentuk barang atau yang mampu dibeli oleh anggota. Sebagai contoh dalam koperasi produsen, yang berarti anggota sebagai produsen produk tertentu, yang menjalankan usaha/bisnisnya membutuhkan pelayanan dari koperasi dalam bentuk penyediaan input produksi, penyediaan kredit, dan atau pemasaran output yang dihasilkan. Tujuan koperasi produsen adalah memajukan bisnis

anggotanya dengan meningkatkan laba yang akan diperoleh. Sebagai pilar ekonomi yang diamanatkan konstitusi sesuai pasal 33 UUD 1945, Koperasi adalah soko guru perekonomian Indonesia dibanding pilar ekonomi lainnya, seharusnya diberi ruang gerak yang lebih luas.

g. Pemasaran

Pemasaran adalah kegiatan manusia yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen melalui proses pertukaran dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pemasaran juga merupakan suatu kegiatan perusahaan dalam membuat rencana, menentukan harga, promosi serta mendistribusikan barang dan jasa (Sunyoto, 2012:19).

Pengertian ini memberikan gambaran bahwa pemasaran merupakan kegiatan dalam rangka meningkatkan kebutuhan dan keinginan melalui pertukaran dalam rangka mencapai target dari perusahaan. Kegiatan pemasaran itu luas, bukan hanya sekedar menjual barang, melainkan segala aktivitas yang berhubungan dengan arus barang sejak dari tangan produsen sampai ketangan konsumen akhir.

Menurut Kotler (2006:6), menyatakan bahwa pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan melalui penciptaan dan pertukaran dengan yang lain.

Menurut Asosiasi Pemasaran Amerika (AMA) pemasaran adalah satu fungsi organisasi dan seperangkat proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan menyerahkan nilai kepada pelanggan dan

mengelola hubungan pelanggan dengan cara yang menguntungkan organisasi dan para pemilik sahamnya (Kotler dan Keller (2007:25).

Menurut Sunyoto (2012;25), kegiatan bidang pemasaran meliputi:

- 1) Tekanannya pada keinginan pelanggan.
- 2) Perusahaan pertama-tama menentukan apa yang diinginkan konsumen dan kemudian membuat atau mencari jalan keluarnya bagaimana membuat dan menyerahkan produk untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen.
- 3) Manajemen berorientasi ke laba usaha
- 4) Perencanaan berorientasi ke hasil jangka panjang, berdasarkan produk-produk baru, esok dan pertumbuhan yang akan datang.
- 5) Tekanannya pada keinginan membeli.

Berdasarkan pendapat diatas maka pemasaran dapat disimpulkan adalah suatu fungsi organisasi dan seperangkat proses untuk menciptakan komunikasi dan menyerahkan nilai kepada pelanggan baik barang dan jasa yang dilakukan oleh petani, individu, kelompok konsumen terlebih dahulu harus mengetahui keunggulan yang dimiliki barang dan jasa yang ditawarkan tersebut. Hal ini penting agar konsumen tidak salah dalam mengkonsumsi barang dan jasa yang ada, dan petani yang berorientasi kepada konsumennya dengan kehandalan produk termasuk mengenai pelayanan didalamnya.

h. Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga yang selanjutnya disingkat PKK, adalah kelompok nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.

PKK sebagai gerakan pembinaan masyarakat dimulai dari seminar *Home Economic* di Bogor pada tahun 1957 dan disusun mata pelajaran Pendidikan Kesejahteraan Keluarga tahun 1961 serta menghasilkan 10 segi kehidupan keluarga yaitu hubungan inter dan antara keluarga, membimbing dan mengasuh anak, makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, keuangan keluarga, tatalaksana rumah tangga, keamanan lahir dan perencanaan sehat.

Pada tahun 1967 oleh istri Gubernur Jawa Tengah (Ibu Istriati Moenadi) dikembangkan menjadi 10 segi PKK yang meliputi penghayatan dan pengamalan Pancasila, gotong-royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan beroperasi, kelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan sehat, yang kemudian ditetapkan menjadi 10 Program Pokok PKK.

Surat Kawat Mendagri No.SUS 3/6/12 tanggal 27 Desember 1972, pendidikan dirubah menjadi pembinaan dan dilaksanakan diseluruh

Indonesia, selanjutnya tanggal 27 Desember ditetapkan sebagai hari Kesatuan Gerakan PKK. TAP MPR No. 11/MPR/1978 mengamanatkan kaum wanita untuk mewujudkan keluarga sejahtera. Rakernaslub PKK tanggal 31 Oktober-2 November 2000 di Bandung, menghasilkan beberapa kesepakatan, yang terpenting adalah perubahan pembinaan kesejahteraan keluarga menjadi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) (Tim penggerak pusat PKK:2010).

Kelembagaan dan pengelolaan gerakan PKK disebut Tim Penggerak PKK (TP PKK) adalah mitra kerja pemerintahan dan organisasi kemasyarakatan, yang berfungsi sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali dan penggerak pada masing-masing jenjang untuk terlaksananya program PKK, TP PKK ini meliputi pusat, provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, desa/kelurahan.

Hubungan kerja antara TP PKK pusat dengan TP PKK provinsi, kabupaten/kota, kecamatan dan desa/kelurahan adalah bersifat konsultatif, koordinatif dan hirarkis serta mendekatkan jangkauan pembinaan keluarga-keluarga dibentuk kelompok PKK dusun/lingkungan, RW,RT dan kelompok Dasawisma.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) upaya untuk mensejahterakan masyarakat khususnya perempuan dengan kemampuan memperbaiki dan meningkatkan kedudukan dalam masyarakat serta dapat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat, maju dan mandiri,

berkesetaraan dan berkeadilan gender serta berkesadaran hukum dan lingkungan. Namun perempuan juga tidak terlepas dari beberapa permasalahan oleh karena itu pemberdayaan perempuan perlu dilakukan.

B. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Mapping Penelitian Sebelumnya

No	Nama / Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Antari dan Utama (2019)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut	Modal (X ₁) Pengalaman Kerja (X ₂) Jam kerja (X ₃) Luas lahan (X ₄)	Pendapatan	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, jam kerja, pengalaman kerja dan luas lahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan petani rumput laut di Banjar Semaya Desa Suana Kecamatan Nusa Penida.
2	Dewi Amalia (2014)	Peran Koperasi Wanita Dalam Pemberdayaan Perempuan Pekerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)	Peran Koperasi	Pemberdayaan Perempuan	Deskriptif	Koperasi Wanita Puspita Kencana Kelurahan Burengan sebagai koperasi yang dikelola langsung oleh pemerintah dari Dinas Koperasi dan UMKM melakukan pembinaan dan pengawasan bagi anggota koperasi tersebut supaya sumber daya berupa dana modal yang diberikan bisa terealisasikan untuk berwirausaha
3	Evi Alfianti (2014)	Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) Oleh Dinas Sosial DIY Di Hargorejo	Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin	Pemberdayaan Perempuan	Deskriptif	Hasil penelitian pemberdayaan perempuan melalui program USEP-KM oleh Dinas Sosial DIY sudah cukup baik. Mulai dari tahap perencanaan program, pembinaan, pembekalan pendampingan.

		KOKAP				
4	Winna Elsera Br Sitepu (2014)	Pemberdayaan Istri Petani Dalam Upaya Peningkatan pendapatan Keluarga Di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara	Pemberdayaani Istri Petani	Peningkatan Pendapatan Keluarga	Deskriptif	Dalam penelitian menghasilkan temuan bahwa istri petani masih harus berusaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui peran mereka yaitu peran produksi, reproduksi, dan Pengelolaan komunitas
5	Afinatus Sholihah (2015)	Pemberdayaan Kaum Perempuan Dalam Menunjang Peningkatan pendapatan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam	Pemberdayaan Kaum Perempuan	Peningkatan pendapatan Keluarga	Deskriptif	Dari hasil kontribusi pendapatan perempuan pengrajin bulu mata terhadap pendapatan keluarga meningkat cukup signifikan. Pendapatan perempuan pengrajin bulu mata juga merupakan pendapatan keluarga
6	Yayik Ernia (2013)	Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Bordir	Pelatihan Keterampilan	Pemberdayaan Perempuan	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pemberian modal ini para perempuan dapat memanfaatkan keterampilan serta Dapat memberdayakan dirinya sendiri sehingga memperkecil ketergantungannya terhadap suami.
7	Rezi Septiawan (2011)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Ibu Bekerja Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Pamulang	Pendapatan Ibu bekerja (X_1) Tingkat Pendidikan (X_2) Jumlah Anggota Keluarga (X_3)	Pendapatan	Regresi Linerar Berganda	Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga. Sedangkan variabel yang lain seperti variabel pendapatan ibu bekerja dan variabel tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga
8	Vina Tamaya (2014)	Analisis Komparatif Pendapatan Antara Petani Kedelai Dan Petani Padi	Pengalaman Bertani (X_1) Tingkat	Pendapatan	Regresi Linerar Berganda	Secara parsial variabel pengalaman bertani (X_1), tingkat pendidikan (X_2) dan jumlah tenaga kerja (X_4) tidak signifikan

		Di Kabupaten Wajo	Pendidikan (X ₂) Produktivitas Lahan (X ₃) Tenaga Kerja (X ₄) Biaya Produksi (X ₅)			terhadap pendapatan petani di Kabupaten Wajo, sedangkan variabel produktivitas lahan (X ₃) signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani serta variabel biaya produksi (X ₅) signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani di Kabupaten Wajo.
9	Inda Purnama (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Pendapatan Petani Bayam Di Kecamatan Soreang Kota Parepare	Harga Benih (X ₁) Harga Pupuk NPK (X ₂) Pengalaman bertani (X ₃) Umur Petani (X ₄)	Pendapatan	Regresi Linerar Berganda	Hasil penelelitian menunjukkan bahwa variabel harga benih berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bayam sedangkan Harga Pupuk NPK, Pengalaman Petani, Umur Petani, dan Dummy Wilayah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan Bayam di Kecamatan Watang Soreang Kota Parepare.
10	Paulina Lubis (1997)	Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga	Penghasilan (X ₁) Jumlah Anak (X ₂) Jarak (X ₃)	Intensitas Kerja	Regresi Linerar Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan iburumah tangga sangat mempengaruhi intensitas kerja ibu rumah tangga tersebut. Sementara itu jumlah tanggungan keluarga, jarak dari tempat tinggal ketempat kerja merupakan faktor potensial bagi pekerja yang juga akan mempengaruhi intensitas kerjaseseorang.

C. Kerangka Konseptual

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seorang perempuan untuk bekerja. Semakin tingginya pendidikan seseorang, nilai waktunya menjadi lebih berharga sehingga cenderung menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja. Hubungan pendidikan dengan produktivitas kerja dapat tercermin dalam penghasilan. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan memungkinkan penghasilan yang tinggi juga. Sehingga menunjukkan perbedaan upah atau pendapatan yang diterima. Semakin tingginya pendidikan seseorang, maka produktivitasnya semakin meningkat. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang terhadap pendapatan istri petani.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Di masa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin meningkat. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan suatu aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut turun.

Selain umur, penambahan pengalaman bertani diharapkan akan meningkatkan pendapatan yang akan diterima. Semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki petani mengindikasikan semakin meningkat kemampuan bertani. Peningkatan pendapatan dengan pertambahan

pengalaman bertani belum tentu akan berlaku pada semua petani. Perbedaan penerimaan pendapatan antar jenis kelamin sangat memungkinkan terjadi dengan masih adanya kesenjangan penerimaan pendapatan antara laki-dan perempuan.

Jam kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak dan berkelanjutan, tapi sebaliknya ada pula jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas. Pendapatan juga dipengaruhi oleh jam kerja, yaitu jika waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh pun semakin banyak, begitu pula sebaliknya.

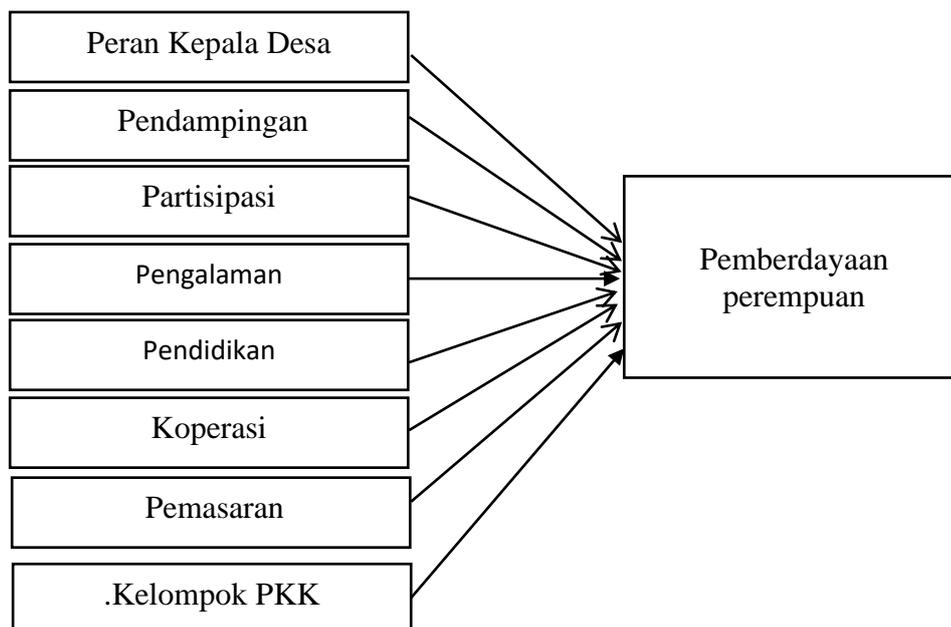
Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Pada keluarga yang memiliki jumlah tanggungan lebih banyak memiliki pendapatan (pendekatan pengeluaran) yang lebih besar daripada pendapatan keluarga yang mempunyai jumlah tanggungan lebih sedikit. Hal ini karena keluarga yang memiliki jumlah tanggungan lebih banyak akan membelanjakan uang yang dimilikinya untuk membeli kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan serta kesehatan bagi keluarga mereka yang jumlah pengeluarannya tentu dalam nominal yang lebih besar daripada keluarga yang memiliki jumlah tanggungan lebih sedikit.

Besarnya jumlah pendapatan yang dimiliki oleh petani di sektor pertanian ternyata bagi sebagian petani tidak dapat untuk mencukupi

kebutuhan hidup sehingga mereka berpikir untuk mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan hidup untuk keluarga mereka.

Selain faktor diatas, besarnya luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani juga merupakan salah satu penyebab petani ingin bekerja di luar sektor pertanian. Karena sedikit jumlah luas lahan garapan yang mereka miliki berarti waktu yang mereka gunakan untuk mengolah lahannya juga sedikit. Hal ini yang menyebabkan mereka ingin bekerja di luar sektor pertanian.

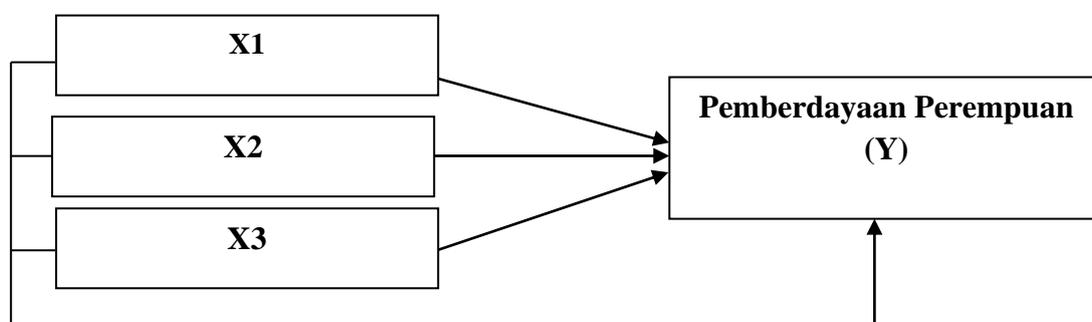
Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian CFA (*Confirmatory Faktor Analysis*)

Keterangan:

- a. Variabel yang mempengaruhi variabel yang lain dalam penelitian ini adalah: peran kepala desa (X1), pendampingan (X2), partisipasi (X3), pengalaman (X4), pendidikan (X5), koperasi (X6), pemasaran (X7), kelompok PKK (8)
- b. Variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain dalam penelitian ini adalah pemberdayaan perempuan (Y).



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual Penelitian Setelah Uji CFA
(Confirmatory Faktor Analysis)

D. Hipotesis

Menurut Rusiadi (2013; 79), hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Semua faktor-faktor (peran kepala desa, pendampingan, partisipasi, pengalaman, pendidikan, koperasi, pemasaran dan kelompok PKK)

relevan mempengaruhi pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di Desa Kubucolia.

2. Faktor-faktor yang relevan tersebut berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan perempuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian Menurut Rusiadi (2013:12), “Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala”. Penelitian ini membahas pemberdayaan istri petani dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga di desa Kubucolia dengan analisis factor CFA meliputi : pendidikan, umur, pengalaman bertani, jam kerja, jumlah tanggungan, pendapatan dan lahan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kubucolia, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Juli sampai dengan Oktober 2019, dengan format berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun												
		Januari, 2020			Februari, 2020			Maret, 2020			April, 2020			
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■	■	■										
2	Penyusunan Proposal		■	■	■									
3	Seminar Proposal				■									
4	Perbaikan Acc Proposal					■	■	■						
5	Pengolahan Data							■	■	■				
6	Penyusunan Skripsi								■	■	■	■		
7	Bimbingan Skripsi										■	■	■	
8	Meja Hijau												■	

Sumber: Penulis (2020)

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 7(tujuh) variabel bebas yaitu aspek pendidikan, umur, pengalaman, jam kerja, jumlah tanggungan, pendapatan dan lahan serta variabel terikat yaitu pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur secara operasional di lapangan. Definisi operasional sebaiknya berasal dari konsep teori dan definisi atau gabungan keduanya, yang ada di lapangan.

Tabel 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	Peran Kepala Desa (X1)	Peran kepala desa adalah Pelaksanaan mengenai tugas dan fungsi seorang Kepala Desa dalam pemerintahan merupakan salah satu bentuk kegiatan aparat pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat	1. Membina masyarakat desa 2. Membina perekonomian desa 3. Mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif	Likert
2	Pendampingan (X2)	Pendampingan adalah suatu proses pemberian kemudahan (fasilitas) yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan	1. Perencanaan pelaksanaan, pemantua 2. Pengelolaan pelayanan 3. Peningkatan kapasitas	Likert

3	Partisipasi (X3)	Partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat.	1. Komitmen anggota 2. Sarana 3. Program kegiatan	Likert
4	Pengalaman (X4)	Pengalaman merupakan sejauh mana penguasaan seseorang terhadap bidang pekerjaan yang selama ini ditekuninya	1. Masa kerja 2. Tingkat pengetahuan 3. Penguasaan	Likert
5	Pendidikan (X5)	Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental	1. Usia 2. Pekerjaan 3. Status ekonomi 4. Sosial budaya 5. Lingkungan	Likert
6	Koperasi (X6)	Koperasi merupakan salah satu bentuk organisasi ekonomi yang dipilih oleh sebagian anggota masyarakat dalam rangka meningkatkan kemajuan ekonomi (rumah tangga) serta kesejahteraan	1. Modal 2. Manajemen organisasi 3. Peranan birokrasi	Likert

		hidupnya		
7	Pemasaran (X7)	Pemasaran merupakan kegiatan manusia yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen melalui proses pertukaran dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan	1. Produk 2. Harga 3. Promosi 4. Tempat	Likert
8	Kelompok PKK (X8)	Kelompok PKK adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolanya dari, oleh dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, berkesetaraan dan berkeadilan gender serta berkesadaran hukum dan lingkungan.	1. Mental Spritual 2. Fisik material	Likert

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik suatu kesimpulannya (Sugiyono, 2013:61).

Dari pengertian populasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan jumlah keseluruhan dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaiturumah tangga yang berada di Desa Kubucolia yang total keseluruhannya berjumlah 624 rumah tangga.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Riduwan, 2013:48). Pengambilan sampel harus diperhitungkan secara benar, sehingga dapat memperoleh sampel yang benar-benar mewakili gambaran dari populasi yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel penelitian menggunakan rumus *Slovin*. Alasan peneliti menggunakan rumus slovin karena populasi dalam penelitian ini kurang dari 500 orang dan populasi dalam penelitian ini juga sudah diketahui jumlahnya. Rumus *Slovin* digambarkan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{624}{1 + 624(0.1)^2}$$

$$n = \frac{624}{7,24} \quad n = 86,18$$

$$n = 86$$

Keterangan :

n : Ukuran / besarnya sampel

N : Ukuran / besarnya populasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang sistematis dan objektif untuk memperoleh atau mengumpulkan keterangan-keterangan yang bersifat lisan maupun tulisan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Wawancara (*Interview*)

Dilakukan dengan cara menentukan tanya jawab langsung antara pewawancara dengan yang diwawancarai tentang segala sesuatu yang diketahui oleh pewawancara.

2. Angket/*Quisioner*

Angket yaitu bentuk pernyataan yang diajukan kepada responden yaitu istri petani di Desa Kubucolia yang menjadi objek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Faktor (*Confirmatory Factor Analysis / CFA*)

Analisis faktor adalah sebuah model, dimana tidak terdapat variabel bebas dan tergantung. Analisis faktor tidak mengklasifikasi variabel ke dalam kategori variabel bebas dan tergantung melainkan mencari hubungan interdependensi antar variabel agar dapat mengidentifikasi dimensi-dimensi atau faktor-faktor yang menyusunnya. Analisis faktor pertama kali dilakukan oleh Charles Spearman, dengan tujuan utama analisis faktor adalah menjelaskan hubungan diantara banyak variabel dalam bentuk beberapa faktor, faktor-faktor tersebut merupakan besaran acak (*random quantities*) yang dapat diamati atau diukur secara langsung.

Menurut Sarwono, (2012), kegunaan utama analisis faktor ialah melakukan pengurangan data atau dengan kata lain melakukan peringkasan sejumlah variabel yang akan menjadi kecil jumlahnya. Pengurangan dilakukan dengan melihat interdependensi beberapa variabel yang dapat dijadikan satu yang disebut faktor. Sehingga ditemukan variabel-variabel atau faktor-faktor yang dominan atau penting untuk dianalisis lebih lanjut. Persamaan atau rumus analisis faktor adalah sebagai berikut:

$$X_i = A_{i1} F_1 + A_{i2} F_2 + A_{i3} F_3 + A_{i4} F_4 + \dots + V_i U_i$$

Dimana:

F_i = Variabel terstandar ke-I

A_{i1} = Koefisien regresi dari variabel ke I pada *common* faktor I

V_i = Koefisien regresi terstandar dari variabel I pada faktor unik ke I

F = *Common* faktor

U_i = Variabel unik untuk variabel ke I

M = Jumlah *common* faktor

Secara jelas *common* faktor dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 + \dots + W_{ik}X_k$$

Dimana:

F_i = Faktor ke I estimasi

W_i = Bobot faktor atau skor koefisien faktor

X K = Jumlah variabel

Prinsip utama analisis faktor adalah korelasi, maka asumsi-asumsi yang terkait dengan metode statistik korelasi:

- a. Besar korelasi atau korelasi antar independen variabel harus cukup kuat.
- b. Besar korelasi parsial, korelasi antar dua variabel dengan menganggap tetap variabel yang lain.
- c. Pengujian sebuah matriks korelasi diukur dengan besaran *Barlett Test Of Sphericity* atau dengan *Measure Sampling Adequacy* (MSA).

Setelah sampel didapat dan uji asumsi terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses analisis faktor. Proses tersebut meliputi:

- a. Menguji variabel apa saja yang akan dianalisis.
- b. Menguji variabel-variabel yang telah ditentukan, menggunakan *Bartlett Test of Sphericity* dan MSA.

- c. Melakukan proses inti analisis faktor, yakni *factoring*, atau menurunkan satu atau lebih faktor dari variabel-variabel yang telah lolos pada uji variabel sebelumnya.
- d. Melakukan proses *factor rotation* atau rotasi terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.
- e. Interpretasi atau faktor yang telah terbentuk, yang dianggap bisa mewakili variabel-variabel anggota faktor tersebut.
- f. Validasi atas hasil faktor untuk mengetahui apakah faktor yang terbentuk telah valid.

Tahap pertama dalam analisis faktor adalah dengan menilai mana saja variabel yang dianggap layak untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Pengujian ini dilakukan dengan memasukkan semua variabel yang ada dan kemudian pada variabel-variabel tersebut dikenakan sejumlah pengujian.

Logika pengujian adalah jika sebuah variabel memang mempunyai kecenderungan mengelompok dan membentuk sebuah faktor, variabel tersebut akan mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel lain. Sebaliknya, variabel dengan korelasi yang lemah dengan variabel yang lain, akan cenderung tidak akan mengelompok dalam faktor tertentu.

Uji KMO dan *Bartlett Test*, memiliki beberapa hal yaitu angka KMO haruslah berada diatas 0,5 dan signifikan harus berada dibawah 0,05. sedangkan pada uji MSA angkanya haruslah berada pada 0 sampai 1, dengan kriteria:

- a. $MSA = 1$, Variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain.
- b. $MSA > 0,5$, Variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
- c. $MSA < 0,5$, Variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Setelah satu atau lebih faktor terbentuk, dengan sebuah faktor berisi sejumlah variabel, mungkin saja sebuah faktor berisi sejumlah variabel yang split ditentukan akan masuk ke dalam faktor mana, maka proses selanjutnya adalah dengan melakukan proses rotasi yang akan memperjelas kedudukan sebuah variabel didalam sebuah faktor.

Menurut Rusiadi (2013:248), setelah diketahui faktor mana saja yang mewakili sebuah variabel dependent maka analisa selanjutnya dilakukan dengan regresi berganda.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*), perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan dengan jalan memenuhi persyaratan asumsi klasik yang meliputi :

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Asumsi ini harus terpenuhi untuk model regresi linier yang baik. Uji normalitas dilakukan pada nilai residual model. Asumsi normalitas dapat diperiksa dengan pemeriksaan *output* normal P-P plot. Asumsi normalitas terpenuhi ketika penyebaran titik-titik *output* plot mengikuti garis diagonal plot (Rusiadi:2013:268).

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau melenceng ke kanan.

Pengujian ini diperlukan karena untuk melakukan uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Menurut Ghozali (2011:201), ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

1) Analisa Grafik

Untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan melihat histogram atau pola distribusi data. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari nilai residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Analisa Statistik

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Pedoman pengambilan keputusan rentang data tersebut mendekati atau merupakan distribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat dari:

- a) Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal.
- b) Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal (Ghozali, 2011:98).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan yaitu model yang terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas (Rusiadi *et al*, 2013:157). Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Menurut Santoso (Rusiadi *et al*, 2013:154), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS.

Dalam penelitian ini uji multikolienaritas menggunakan *Tolerance* dan VIF (*Varians Inflation Factor*).

- 1) Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terdapat korelasi diantara salah satu variabel independen lainnya atau terjadi multikolienaritas.
- 2) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi korelasi diantara salah satu variabel independen lainnya atau tidak terjadi multikolienaritas.

3. Uji Hipotesis (Kesesuaian)

a. Uji t (parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan uji t, yaitu menguji pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan (Rusiadi *et al*, 2013:234). Untuk menguji signifikan pengaruh variabel menggunakan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r_{xy})^2}}$$

Dengan taraf signifikan 5 % uji dua pihak dan dk = n-2, dan kriteria pengujian adalah :

P *value* (sig) < 0,05 = H₀ ditolak

P *value* (sig) > 0,05 = H₀ diterima

Dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 = 0$, pendidikan, umur, pengalaman bertani, jam kerja, jumlah tanggungan pendapatan lahan tidak berpengaruh secara parsial terhadap pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di desa Kubucolia.

$H_a \neq 0$, pendidikan, umur, pengalaman bertani, jam kerja, jumlah tanggungan pendapatan dan lahan berpengaruh secara parsial terhadap pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di desa Kubucolia.

b. Uji F (Serempak/simultan)

Uji F-statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Menurut Sugiyono (2012:257), nilai F_{hitung} dapat diperoleh dengan rumus:

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Dengan kriteria pengujian pada tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ 100% sebagai berikut:

H_0 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas (Rusiadi, 2013:317). Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel terikatnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Cara menghitung koefisien determinasi yaitu :

$$D = (r_{xy})^2 \cdot 100\%$$

Dimana :

D = Koefisien Determinan

R_{xy} = Koefisien Korelasi *Product Momen*

5. Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar beberapa variabel (Rusiadi, 2013 : 138), dengan bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Pemberdayaan Perempuan

a = Harga Y bila X_1 dan $X_2 = 0$ (harga konstan)

β = Koefisien regresi

X_1 = Peran Kepala Desa

X_2 = Pendampingan

X_3 = Partisipasi

X_4 = Pengalaman

X_5 = Pendidikan

X_6 = Koperasi

X_7 = Pemasaran

X_8 = Kelompok PKK

ε = Error Term

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis

Kabupaten Karo terletak diantara 2°50" - 3°19" Lintang Utara serta pada 97°55 - 98°38" Bujur Timur merupakan bagian dari wilayah pada posisi silang di kawasan Palung Pasifik Barat dengan luas wilayah 2.127,25 Km² atau merupakan 2,97% dari luas Propinsi Sumatera Utara. Secara administratif terdiri dari 17 Kecamatan dan 262`Desa/Kelurahan (252 desa dan 10 kelurahan), dengan jumlah penduduk 2.127,25 jiwa.

Tabel 4.1
Letak Geografis Kabupaten Karo

KARAKTERISTIK	PENJELASAN
Letak	2°50 - 3°19 Lintang Utara 97°55" - 98°38" Bujur Timur
Luas Wilayah	2.127,25 Km ²
Letak diatas permukaan Laut	120-1420 M
Batas-Batas	Utara : Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang Selatan : Kabupaten Dairi dan Kabupaten Samosir Barat : Propinsi Nangroe Aceh Darusalam Timur : Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun
Daerah Administratif	terdiri dari 17 Kecamatan dan 262 Desa/Kelurahan

Sumber : Bps Kabupaten Karo 2020

2. Topografis

Kabupaten Karo secara geografis terletak pada jajaran bukit barisan dan sebagian besar merupakan dataran tinggi. Dua gunung berapi aktif terletak di wilayah ini. Wilayah kabupaten karo berada 120-1420 diatas permukaan laut. Kabupaten Karo merupakan Daerah Hulu Sungai (DHS) dan Daerah Aliran Sungai (DAS) Wampu/Ular, sub Daerah Aliran Sungai Laubiang, dengan luas areal 2.127,25 km², yang kesemuanya bermuara ke Selat Malaka. Pada umumnya sub DAS ini dimanfaatkan untuk mengairi areal persawahan sebagai upaya peningkatan produksi pertanian. Secara administratif wilayah Kabupaten Karo terbagi dalam wilayah 17 kecamatan, 252 desa dan 10 kelurahan. Pusat pemerintahan Kabupaten Karo berada di Kabanjahe.

3. Luas Wilayah Jenis Tanah dan Penggunaan Lahan

Wilayah Kabupaten Karo terdiri dari 17 Kecamatan dan 262 desa/kelurahan memiliki luas wilayah 2.127, 25 km² dengan luas wilayah masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Luas Wilayah Kabupaten Karo 2018

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)
1	Mardingding	267,11
2	Laubaleng	252,60
3	Tigabinanga	160,38
4	Juhar	218,56
5	Munte	125,64
6	Kutabuluh	195,70
7	Payung	47,24
8	Tiganderket	86,76
9	Simpang empat	93,48
10	Naman Teran	87,82
11	Merdeka	44,17
12	Kabanjahe	44,65
13	Berastagi	30,50
14	Tigapanah	186,84
15	Dolat Rayat	32,25
16	Merek	125,51
17	Barusjahe	128,04
Jumlah		2127,25

Sumber: BPS Kabupaten Karo, Tahun 2019

Tabel 4.3 Luas Lahan Kabupaten Karo Tahun 2018

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Hutan Lindung	63.092,00
2	Suaka Alam	23.860,12
3	Hutan Produksi Terbatas	9.223,96
4	Hutan Produksi	7.105,86
5	Hutan Konservasi	0
Jumlah		103282

Sumber: BPS Kabupaten Karo, Tahun 2019

4. Kependudukan

Pemahaman tentang jumlah, struktur, dan pertumbuhan serta distribusi penduduk sangat menentukan arah pembangunan di suatu daerah. Kondisi kependudukan akan mempengaruhi berbagai kebijaksanaan pembangunan dari berbagai sektor-sektor pelayanan dan pelaksanaan fungsi-fungsi pemerintah. Jumlah penduduk Kabupaten Karo terus tumbuh secara relatif cepat dan hal ini akan membawa perubahan pada sistem pelayanan pemerintah secara keseluruhan.

Hasil Sensus tahun 2010 Penduduk Kabupaten Karo berjumlah 350.960 jiwa. Pada pertengahan tahun 2018, menurut proyeksi penduduk sebesar 403.207 yang mendiami wilayah seluas 2.127,25 Km². Kepadatan penduduk diperkirakan sebesar 180 jiwa/ Km². Laju Pertumbuhan Penduduk Karo Tahun 2011 – 2015 adalah sebesar 2,18 persen per tahun. Tahun 2015 di Kabupaten Karo Penduduk laki-laki lebih sedikit dari Perempuan. Laki-laki berjumlah 200.122 jiwa dan Perempuan berjumlah 203.085 jiwa. Sex rasionya sebesar 98,54. Selanjutnya dengan melihat jumlah penduduk yang berusia dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas maka diperoleh rasio ketergantungan sebesar 57,66 yang berarti setiap seratus orang usia produktif menanggung 58 orang dari usia dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas. Beban tanggungan anak bagi usia produktif sebesar 50 dan beban tanggungan lanjut usia bagi penduduk usia produktif sebesar 8.

Dilihat dari distribusi dan kepadatan penduduk, maka rata-rata kepadatan penduduk telah mencapai $\pm 189,54$ jiwa/km². Kepadatan tertinggi terdapat di Kecamatan Kabanjahe yaitu 1.73,10 jiwa/km², sedangkan

kepadatan terendah terdapat di Kecamatan Kutabuluh yaitu 59,90 jiwa/km².

Jumlah kepadatan penduduk per kecamatan dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Karo Tahun 2018

Kecamatan	Nama Ibu Kota	Luas Wilayah/ (Km ²)	Banyak Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
01 Mardinding	Mardinding	267,11	19.603	73 ,39
02 Laubaleng	Laubaleng	252,60	20.434	80,89
03 Tigabinanga	Tigabinanga	160,38	22.476	140,14
04 Juhar	Juhar	218,56	14.623	66,91
05 Munte	Munte	125,64	21.785	173,39
06 Kutabuluh	Kutabuluh	195,70	11.723	59,90
07 Payung	Payung	47,24	12.224	258,76
08 Tiganderket	Tiganderket	86,76	14.498	167,10
09 Simpang Empat	Simpang Empat	93,48	21.085	225,56
10 Naman Teran	Naman Teran	87,82	14.701	167,40
11 Merdeka	Merdeka	44,17	15.974	361,65
12 Kabanjahe	Kabanjahe	44,65	74.704	1673,10
13 Berastagi	Berastagi	30,50	50.635	1660,16
14 Tigapanah	Tigapanah	186,84	34.249	183,31
15 Dolat Rayat	Dolat Rayat	32,25	9.534	295,63
16 Merek	Merek	125,51	20.712	165,02
17 Barusjahe	Barusjahe	128,04	24.247	189,37
Jumlah Total		2.127, 25	403.207	189, 54

Sumber : Karo Dalam Angka Tahun 2019

5. Pendidikan

Sektor pendidikan merupakan salah satu pilar yang mendukung program pembangunan daerah, disamping sektor pertanian dan kesehatan. Pada tingkat pendidikan dasar tahun 2018 ada sebanyak 291 sekolah dan 2.088 kelas, serta ada 2.982 tenaga pengajar dan 46.529 siswa. Ditingkat SMP ada 64 sekolah dan 724 ruang kelas, serta ada sebanyak 1.432 tenaga pengajar dan 21.040 siswa. Pada tingkat SMU ada 38 sekolah dan 15.323 siswa, serta tenaga pengajar berjumlah 1.550 orang. Rasio murid terhadap guru pada pendidikan dasar sebesar 16 yang berarti tiap guru mengajar 17 murid. Pada

SMP rasionya sebesar 10 dan SMU sebesar 7. Rasio murid Sekolah Dasar terhadap sekolah sebesar 190 yang berarti setiap sekolah menampung rata-rata sebanyak 190 murid. Pada tingkat SMP dan SMU rasionya sebesar 317 dan 451.

6. Stastistik Deskriptif Dan Karakteristi Responden

Statistik deskriptif dan karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan variable-variabel penelitian dengan frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid > 50 tahun	6	7.0	7.0	7.0
20-30 Tahun	14	16.3	16.3	23.3
31-40 Tahun	42	48.8	48.8	72.1
41 -50 Tahun	24	27.9	27.9	100.0
Total	86	100.0	100.0	

Sumber SPSS Versi 23

Dari tabel diatas menunjukkan responden yang berusia 31- 40 tahun sebanyak 42 orang, 41-50 tahun sebanyak 24 orang, 20-30 tahun sebanyak 14 orang, dan diatas 50 tahun sebanyak 6 orang. Dapat di simpulkan bahwa istri petani yang ada di Desa Kubucolia Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo rata-rata usia produktif mereka yang masih aktif bekerja di usia 31-40 tahun, sedangkan usia yang di atas 50 tahun sudah tidak aktif lagi bekerja (non produktif).

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	36	41.9	41.9	41.9
	SMA	17	19.8	19.8	61.6
	SMP	31	36.0	36.0	97.7
	Tidak Sekolah	2	2.3	2.3	100.0
	Total	86	100.0	100.0	

Sumber SPSS Versi 23

Dari tabel diatas menunjukkan responden yang tidak sekolah sebanyak 2 orang, tamat SD sebanyak 36 orang, tamat SMP sebanyak 31 orang, tamat SMA sebanyak 17 orang. Dapat di simpulkan bahwa di Desa Kubucolia Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo pendidikan isteri petani masih sangat minim dikarenakan faktor ekonomi, kemauan, dan juga kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, sehingga rata-rata istri petani lebih banyak menyelesaikan pendidikan mereka hanya sampai jenjang sekolah dasar (SD).

7. Hasil Analisa Data *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Untuk menganalisis data hasil penelitian maka peneliti melakukan dan menerapkan teknik analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis serta mengelompokkan, kemudian diinterpretasikan sehingga akan diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang masalah yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variabel (faktor).

Hal pertama yang harus dilakukan dalam analisis faktor adalah menilai variabel mana saja yang layak untuk dimasukkan kedalam analisis selanjutnya. Analisis faktor menghendaki bahwa matrik data harus memiliki korelasi yang

cukup agar dapat dilakukan analisis faktor, untuk itu dilakukan pengujian sebagai berikut:

- a) *Barlett's test of Sphericity* yang dipakai untuk menguji bahwa variabel-variabel dalam sampel berkorelasi.
- b) Uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) untuk mengetahui kecukupan sampel atau pengukuran kelayakan sampel. Analisis faktor dianggap layak jika nilai $KMO > 0,5$.
- c) Uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) yang digunakan untuk mengukur derajat korelasi antar variabel dengan kriteria $MSA > 0,5$

Adapun hasil dari pengujian *Barlett's test of Sphericity* dan *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dengan bantuan *software* SPSS 23 terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	,661
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	316,983
	Df
	28
	Sig.
	,000

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel 4.7 diatas menunjukkan nilai yang diperoleh dari uji *Barlett's test of Sphericity* adalah sebesar 316,983 dengan signifikansi 0,000, hal ini berarti bahwa antar variabel terjadi korelasi (signifikan $< 0,050$). Hasil uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) diperoleh nilai 0,661 dimana angka tersebut sudah diatas 0,5. Dengan demikian variabel-variabel dalam penelitian ini dapat diproses lebih lanjut.

Langkah berikutnya adalah pengujian *Measure of Sampling Adequacy* (MSA), dimana setiap variabel dianalisis untuk mengetahui variabel mana yang dapat diproses lebih lanjut dan mana yang harus

dikeluarkan. Untuk dapat diproses lebih lanjut setiap variabel harus memiliki nilai MSA > 0,5. Nilai MSA tersebut terdapat dalam tabel *Anti-Image Matrice* pada bagian *Anti-Image Correlation* yaitu angka korelasi yang bertanda "a" dengan arah diagonal dari kiri atas ke kanan bawah. Adapun hasil uji MSA untuk variabel penelitian ini terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Anti-image Matrices

		Peran Kepala Desa	Pendampingan	Partasipasi	Pengalaman	Pendidikan	Koperasi	Pemasaran	Kelompok PKK
Anti-image Covariance	Peran_Kepala_Des	,360	-,204	-,080	,060	-,065	-,149	,047	-,112
	Pendampingan	-,204	,573	-,019	-,084	,052	-,066	-,018	,060
	Partasipasi	-,080	-,019	,856	-,079	-,095	,077	-,065	,069
	Pengalaman	,060	-,084	-,079	,532	-,307	-,007	,080	-,094
	Pendidikan	-,065	,052	-,095	-,307	,515	,102	-,053	,053
	Koperasi	-,149	-,066	,077	-,007	,102	,332	-,127	,062
	Pemasaran	,047	-,018	-,065	,080	-,053	-,127	,232	-,191
	Kelompok_PKK	-,112	,060	,069	-,094	,053	,062	-,191	,276
Anti-image Correlation	Peran_Kepala_Des	,711 ^a	-,448	-,145	,137	-,150	-,430	,162	-,355
	Pendampingan	-,448	,747 ^a	-,027	-,152	,095	-,152	-,049	,151
	Partasipasi	-,145	-,027	,611 ^a	-,117	-,143	,145	-,145	,143
	Pengalaman	,137	-,152	-,117	,557 ^a	-,586	-,016	,228	-,245
	Pendidikan	-,150	,095	-,143	-,586	,594 ^a	,247	-,154	,141
	Koperasi	-,430	-,152	,145	-,016	,247	,754 ^a	-,457	,204
	Pemasaran	,162	-,049	-,145	,228	-,154	-,457	,635 ^a	-,754
	Kelompok_PKK	-,355	,151	,143	-,245	,141	,204	-,754	,605 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel 4.8 diatas diketahui bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki nilai MSA > 0,5 sehingga variabel dapat dianalisis secara keseluruhan lebih lanjut.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai *communalities correlation* di atas atau di bawah 0,5 atau diatas 50% dapat dilihat pada tabel *comunalities* berikut ini.

Tabel 4.9
Communalities

	Initial	Extraction
Peran_Kepala_Desa	1,000	,728
Pendampingan	1,000	,440
Partasipasi	1,000	,391
Pengalaman	1,000	,713
Pendidikan	1,000	,747
Koperasi	1,000	,755
Pemasaran	1,000	,714
Kelompok_PKK	1,000	,630

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Hasil analisis data menunjukkan semakin besar *communalities* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Tabel *communalities* menunjukkan hasil *extraction* secara individu terdapat enam variabel yang memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu peran kepala desa, pengalaman, pendidikan, koperasi, pemasaran dan kelompok PKK sedangkan variabel pedampingan dan partisipasi memiliki nilai *extraction* dibawah 0,5 atau 50%. Namun kelayakan selanjutnya harus diujidengan *variance Explained*.

Tabel 4.10
Total Variance Explained

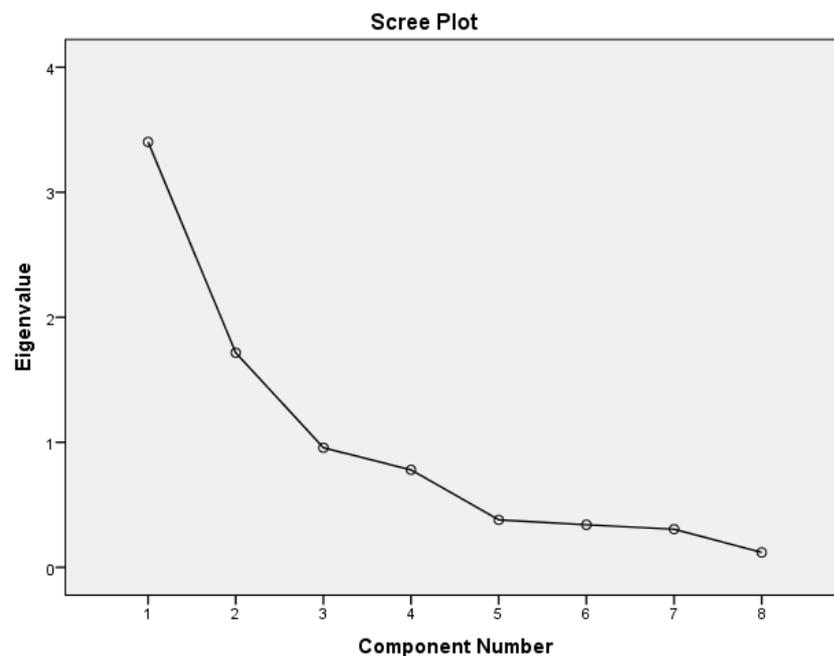
Comp onent	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3,402	42,529	42,529	3,402	42,529	42,529	3,214	40,174	40,174
2	1,717	21,458	63,988	1,717	21,458	63,988	1,905	23,814	63,988
3	,957	11,958	75,945						
4	,780	9,750	85,695						
5	,380	4,748	90,443						
6	,340	4,256	94,699						
7	,305	3,814	98,513						
8	,119	1,487	100,000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan hasil total *variance explained* pada tabel *initial Eigenvalues*, diketahui bahwa hanya ada 2 komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi pemberdayaan istri petani. *Eigenvalues* menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varians ke 8

variabel yang dianalisis. Dari tabel diatas terlihat bahwa hanya ada dua faktor yang terbentuk, karena ke dua faktor memiliki nilai total angka *eigenvalues* diatas 1 yakni sebesar 3,401 untuk faktor 1, 1,717 untuk faktor 2. Sehingga proses *factoring* berhenti pada 2 faktor saja yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Gambar 4.1 *Scree plot Component Number*

Grafik *scree plot* menunjukkan bahwa dari satu ke dua faktor (garis dari sumbu *Component Number* = 1 ke 2), arah grafik menurun. Sedangkan dari angka 2 ke angka 3 sudah dibawah angka 1 dari sumbu Y (*Eigenvalues*). Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor adalah paling bagus untuk meringkas delapan variabel tersebut.

Tabel 4.11
Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Koperasi	,869	-,012
Pemasaran	,826	,177
Peran_Kepala_Desa	,807	,277
Kelompok_PKK	,752	,253
Pendampingan	,613	,254
Pengalaman	-,396	,746
Pendidikan	-,443	,742
Partasipasi	-,134	,611

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Setelah diketahui bahwa dua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel *Component Matrix* menunjukkan distribusi dari delapan variabel tersebut pada dua faktor yang terbentuk. Sedangkan angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loadings*, yang menunjukkan besar korelasi antar suatu variabel dengan faktor 1 dan faktor 2. Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris.

Pada tabel *component matrix* menunjukkan korelasi diatas 0,5. pada faktor 1 yaitu :

- a) Koperasi memiliki *factor loading* sebesar 0,869
- b) Pemasaran memiliki *factor loading* sebesar 0,826
- c) Peran kepala desa memiliki *factor loading* sebesar 0,807
- d) Kelompok PKK memiliki *factor loading* sebesar 0,752
- e) Pendampingan memiliki *factor loading* sebesar 0,613

Sedangkan pada faktor 2 yaitu variabel yang menunjukkan korelasi diatas 0,5 yaitu :

- a) Pengalaman memiliki *factor loading* sebesar 0,746

b) Pendidikan memiliki *factor loading* sebesar 0,742

c) Partisipasi memiliki *factor loading* sebesar 0,611

Pada awalnya, ekstraksi tersebut masih sulit untuk menentukan item dominan yang termasuk dalam faktor karena nilai korelasi yang hampir sama dari beberapa item. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dilakukan rotasi yang mampu menjelaskan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata, dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil rotasi untuk memperjelas posisis sebuah variabel pada sebuah faktor.

Tabel 4.12
Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Peran_Kepala_Desa	,853	-,009
Pemasaran	,838	-,109
Koperasi	,815	-,302
Kelompok_PKK	,793	-,013
Pendampingan	,663	,035
Pendidikan	-,169	,847
Pengalaman	-,124	,835
Partasipasi	,078	,621

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

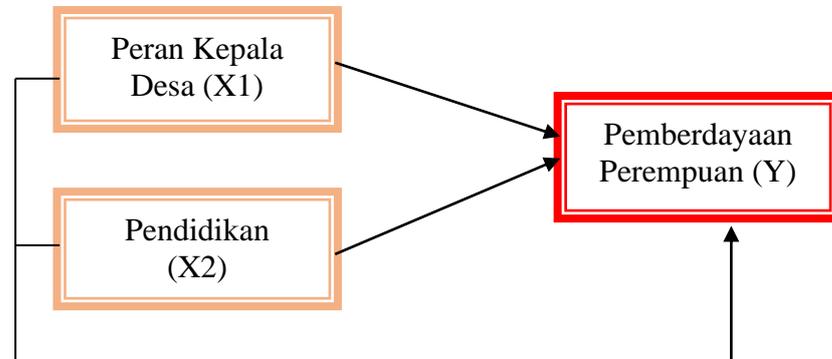
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Component Matrix hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa faktor loading yang dulunya kecil semakin besar dan faktor loading yang besar semakin di perbesar.

Berdasarkan hasil nilai *component matrix* diketahui bahwa dari delapan faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi kurs adalah dua faktor yang berasal dari :

- a. Komponen 1 terbesar : peran kepala desa
- b. Komponen 2 terbesar : pendidikan

Sehingga terbentuklah suatu dimensi baru regresi linear berganda dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 4.2 Regresi Linear Berganda

Selanjutnya model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini di rumuskan :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Dimana :

Y = Pemberdayaan Perempuan

X1 = Peran Kepala Desa

X2 = Pendidikan

e = Error term

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yaitu:

- a. Uji Normalitas
- b. Uji Multikolinearitas
- c. Uji Heteroskedastisitas

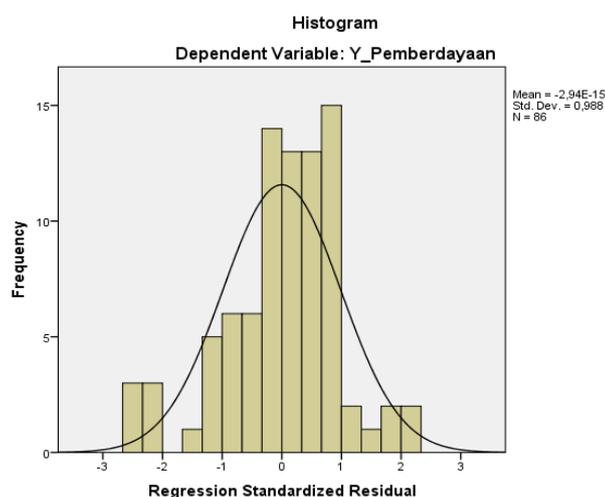
8. Hasil Analisa Data Regresi Linier Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

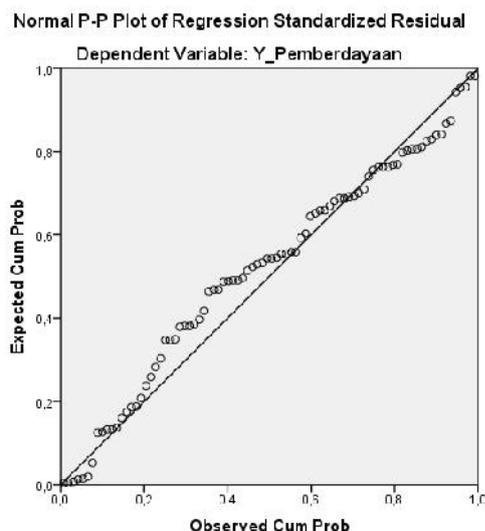
Sebelum melakukan pengujian hipotesis dari penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa alat uji regresi linier berganda layak atau tidak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Apabila uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka alat uji statistik regresi linier berganda dapat digunakan.

1) Uji Normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik distribusi data normal atau mendekati normal.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0
Gambar 4.3 Histogram Uji Normalitas



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Gambar 4.4 Normal P-P Plot Regression Standarized Residual

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal yaitu dimana dapat dilihat dari gambar histogram yang memiliki kecembungan seimbang ditengah dan juga dilihat dari gambar normal pp plot terlihat bahwa titik-titik berada diantara garis diagonal maka dapat di simpulkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* $> 0,10$ atau $VIF < 5$ maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Multikolinieritas dari hasil laporan keuangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,241	,005		642,039	,000		
Peran Kepala Desa	,361	,005	,863	71,182	,000	1,000	1,000
Pendidikan	,207	,005	,494	40,756	,000	1,000	1,000

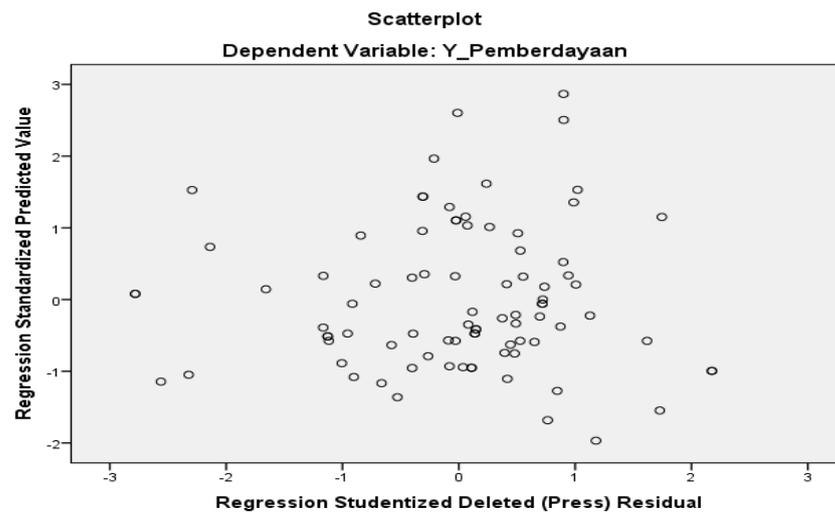
a. Dependent Variable: Y_Pemberdayaan

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat dilihat bahwa angka *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 5 antara lain adalah peran kepala desa $1,000 < 5$, pendidikan $1,000 < 10$, dan nilai *Tolerance* peran kepala desa $1,000 > 0,10$, pendidikan $1,000 > 0,10$ sehingga terbebas dari multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Gambar 4.5 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.5 di atas, gambar *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik yang dihasilkan menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa sebaran data ada di sekitar titik nol. Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, dengan perkataan lain: variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini bersifat homoskedastisitas.

b. Regresi Linier Berganda

Tabel 4.14
Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,241	,005		642,039	,000		
Peran Kepala Desa	,361	,005	,863	71,182	,000	1,000	1,000
Pendidikan	,207	,005	,494	40,756	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y_Pemberdayaan

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.14 tersebut diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut $Y = 3,241 + 0,361 X_1 + 0,207 X_2 + \varepsilon$.

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

- 1) Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap tetap maka nilai pemberdayaan perempuan dalam peningkatan pendapatan keluarga adalah sebesar 3,241.
- 2) Jika peran kepala desa terjadi peningkatan, maka pemberdayaan perempuan dalam peningkatan pendapatan keluarga akan meningkat
- 3) Jika pendidikan terjadi peningkatan, maka pemberdayaan perempuan dalam peningkatan pendapatan keluarga akan meningkat.

9. Test Goodness Of fit

a. Uji -t (Uji Hipotesis Parsial)

Tabel 4.15
Uji -t (Uji Hipotesis Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,241	,005		642,039	,000		
Peran Kepala Desa	,361	,005	,863	71,182	,000	1,000	1,000
Pendidikan	,207	,005	,494	40,756	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y_Pemberdayaan
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.15 diatas dapat dilihat bahwa:

- 1) Pengaruh peran kepala desa terhadap pemberdayaan perempuan.
 $T_{hitung} 71,182 > t_{tabel} 1,664$ dan signifikan $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima, yang menyatakan peran kepala desa berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan perempuan.

2) Pengaruh pendidikan terhadap pemberdayaan perempuan.

$t_{hitung} 40,756 > t_{tabel} 1,664$ dan signifikan $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima, yang menyatakan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan perempuan.

b. Uji – F (Uji Hipotesis Simultan)

Uji F (uji serempak) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara serempak. Cara yang digunakan adalah dengan melihat *level of significant* ($=0,05$). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.16
Uji – F (Uji Hipotesis Simultan)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14,747	2	7,373	3363,962	,000 ^b
Residual	,182	83	,002		
Total	14,928	85			

a. Dependent Variable: Y_Pemberdayaan

b. Predictors: (Constant), Pendidikan X2, Peran_Kepala_Desa X1

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.16 di atas dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar $3363,962 > F_{tabel}$ sebesar 3,11 dan signifikan jauh lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima peran kepala desa dan pendidikan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan perempuan dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di Desa Kubucolia Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo.

c. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase besarnya variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.17
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,994 ^a	,988	,988	,04682

a. Predictors: (Constant), PendidikanX2, Peran_Kepala_DesaX1

b. Dependent Variable: Y_Pemberdayaan

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat dilihat bahwa angka *adjusted R Square* 0,988 yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 98,8% pemberdayaan perempuan dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di Desa Kubocolia Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo dapat diperoleh dan dijelaskan oleh peran kepala desa dan pendidikan. Sedangkan sisanya $100\% - 98,8\% = 1,2\%$ dijelaskan oleh faktor lain atau variabel diluar model yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

1. Analisis Hasil *Confirmatory Faktor Analisis* (CFA)

Hasil analisa pada *Confirmatory Faktor Analisis* (CFA) menunjukkan bahwa dari tabel *variance Explained* terlihat bahwa hanya ada 2 faktor yang terbentuk. Faktor yang berasal dari komponen 1 terbesar yaitu peran kepala desa, komponen 2 terbesar yaitu pendidikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Crisvi Pratama (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan adalah peran pemerintah, koperasi, peran LSM dan peran pedamping. Nika

Rizqi Fitriana (2016) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah motivasi, dukungan keluarga dan dukungan pemerintah. Desi Marlina (2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan melalui program usaha peningkatan pendapat keluarga sejahtera adalah faktor kultural dan faktor struktural Agung Sarjito (2013), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga adalah kelompok PKK, dukungan pemerintah, dukungan masyarakat dukungan keluarga dan potensi sumber daya alam yang tersedia. Menurut Winna Elcera Br Sitepu (2014), pemberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga adalah peran produks, reproduksi, pengelolaan komunitas dan aspek ekonomi.

Menurut Dimas Abu Farhan (2017), yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan pendapat keluarga yaitu :

a. Kondisi ekonomi keluarga

Dalam kehidupan manusia kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan primer yang dapat menunjang kebutuhan yang lainnya. Kesejahteraan manusia dapat tercipta mana kala kehidupan ditopang oleh kondisi perekonomian yang baik. Dengan peran serta dalam meningkatkan perekonomian yang dilakukan perempuan tentu saja akan mendapatkan imbalan atau balas jasa atas perkerjaan yang telah diselesaikan, yang kemudian imbalan (upah/gaji) dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks pembicaraan

keluarga yang modern, seorang isteri tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang semata-mata bergantung pada penghasilan suaminya, melainkan meningkatkan penghasilan keluarga untuk satu pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin lama semakin bervariasi.

b. Pengisi waktu

Pada zaman sekarang ini hampir semua peralatan rumah tangga memakai teknologi yang mutakhir, khususnya diperkotaan. Sehingga tugas perempuan dalam rumah tangganya menjadi lebih ringan, belum lagi kalau mereka memiliki seorang anak yang aktif membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya, tentu saja tugas mereka dirumah akan semakin berkurang,. Hal ini dapat menyebabkan seorang isteri memiliki waktu luang yang sangat banyak dan sering kali membosankan. Maka untuk mengisi kekosongan tersebut diupayakan suatu kegiatan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi yang baik yang ada dalam diri mereka.

c. Sumber daya manusia

Kemajuan teknologi disegala bidang kehidupan menuntut sumber daya yang potensial untuk menjajah teknologi tersebut. Bukan hanya laki-laki bahkan perempuan sekalipun dituntut untuk dapat mengimbangi perkembangan teknologi yang semakin pesat. Jenjang pendidikan yang tiada batas bagi perempuan telah menjadikan mereka sebagai sumber daya potensial yang diharapkan dapat mampu berpartisipasi serta berperan aktif dalam pembangunan. Serta dapat berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Menurut Fikria Munawwarah (2018) partisipasi perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga adalah :

a. Umur

Usia produktif (antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih mampu untuk bekerja dengan baik dan melakukan berbagai aktivitas guna menghasilkan uang dan mencukupi kebutuhan hidupnya.

b. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan cenderung menganggap waktu yang dimiliki sebagai sesuatu yang berharga dan keinginannya untuk bekerja semakin tinggi sehingga ia mengalokasikan waktu yang lebih banyak untuk bekerja. Sedangkan semakin rendah pendidikan seseorang, maka akses pekerjaan juga akan terbatas dan ia akan mengalokasikan waktu yang lebih sedikit untuk bekerja.

c. Pendapatan suami

Semakin tinggi pendapatan yang dimiliki suami, maka jumlah waktu yang dialokasikan oleh perempuan untuk bekerja akan semakin sedikit. Sebaliknya semakin rendah pendapatan yang dimiliki suami, maka jumlah waktu yang dialokasikan oleh perempuan untuk bekerja akan semakin banyak. Hal ini dikarenakan pendapatan suami merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi seorang perempuan dalam bekerja. Apabila pendapatan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka perempuan akan memilih

untuk ikut bekerja dan mengalokasikan waktunya lebih banyak untuk bekerja guna memperoleh tambahan pendapatan dan dapat membantu kebutuhan keluarga.

d. Jumlah Tanggungan

Semakin besar jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan pekerjaan. Semakin banyak anak dan tanggungan, maka waktu yang dialokasikan untuk memperoleh penghasilan dengan bekerja akan semakin banyak. Begitu pula sebaliknya.

e. Pengalaman Bekerja

Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki seseorang, maka ia akan mengalokasikan waktunya lebih banyak untuk bekerja. Sebaliknya semakin sedikit pengalaman kerja yang dimiliki seseorang, maka jumlah waktu yang dialokasikan untuk bekerja akan sedikit pula. Pengalaman kerja adalah ukuran waktu masa kerja yang telah ditempuh seseorang sehingga dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan tugas tersebut dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih Aisah (2017), M. Rendra Rinaldi (2016), Rika Dwi Yulihartika, Herri Fariadi (2016), Arya Dwiandana Putri (2013), Marselian Putri (2016), Johan R. Tumiwa (2015), yang menyatakan bahwa peran kepala desa dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori peran kepala desa dapat mempengaruhi pemberdayaan perempuan. Kepala desa selaku pemimpin

di desa seharusnya selalu dekat atau terus berhubungan dengan masyarakat, dari hubungan tersebut akan timbul kerjasama antara pemimpin dengan yang dipimpin karena saling membutuhkan, dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab disertai keinginan untuk turut serta berpartisipasi dalam pendapatan keluarga di desanya.

Kepala desa harus mempunyai kemampuan yang lebih dari masyarakatnya, dan juga kewibawaan agar masyarakat dapat menghormatinya dan bertindak dengan kerelaan tanpa ada rasa takut. Kepala desa harus orang yang benar-benar mampu mengetahui dan memahami apa yang menjadi kebutuhan masyarakat dan berusaha mengupayakan kegiatan yang dikehendaki masyarakat. Sehingga akan tercipta peluang yang besar bagi masyarakat untuk bersedia turut serta dalam memberikan partisipasinya (Rinaldi, 2016).

Pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka pendapatan keluarga meningkat, semakin rendah pendidikan maka pendapatan keluarga menurun. Sesuai dengan teori yang diungkapkan Sudharjo pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, dengan tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Muhimatul Khoiriyah (2018), Indriani (2009), Nur Ilmi Dwi Naga (2017) dan Karmila Latif (1990) bahwa peranan kepala dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Kepala desa selaku pemerintah desa belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Pendapatan dan pendidikan

masyarakat relatif masih rendah dapat menjadi bukti bahwa pendapatan masyarakat belum meningkat. Kepala desa beserta pemerintah desa belum mampu mengatasi persoalan pemasaran hasil tani yang dihadapi oleh masyarakatnya.

Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pendapat keluarga. Hal tersebut terjadi karena untuk bisa bekerja tidak dibutuhkan keahlian khusus maupun persyaratan akan jenjang pendidikan. Semua orang bisa berkerja dan mendapatkan penghasilan tanpa memperhatikan tingkat pendidikan yang telah mereka tamatkan serta tergantung pada orang itu sendiri.

2. Analisis Hasil Regresi Linier Berganda

a. Pengaruh Peran Kepala Desa Terhadap Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga

Berdasarkan uji hipotesis parsial yang dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $71,182 > t_{tabel} 1,664$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_a diterima yang berarti peran kepala desa berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Kubucolia Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Crisvi Pratama (2013), Nika Rizqi Fitriana (2016) menyatakan bahwa peran pemerintah mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga.

Kepala desa merupakan pimpinan tertinggi di desa. Oleh karena itu kepala desa bertanggung jawab penuh atas roda pemerintahan yang ada di desa. Selain pemimpin dalam roda pemerintahan, kepala desa juga

memiliki peranan penting dalam pembangunan yang ada di desa. Sebagaimana diatur dalam Pasal 14 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 pembangunan desa menjadi tanggung jawab kepala desa dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

Kepala desa merupakan orang pertama yang mengemban tugas dan kewajiban yang berat, yaitu menyelenggarakan dan penanggung jawab yang utama dibidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan dalam urusan pemerintahan desa, urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan, ketentraman dan ketertiban sesuai dengan perundang-undang yang berlaku dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong-royong masyarakat sebagai sendi utama pelaksanaan pemerintahan desa (Sigit Suwardianto, 2015:104)

Untuk mengetahui hasil dari peran kepala desa terhadap pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di desa Kubucolia Kecamatan Dolat Rayat, maka penulis menggunakan teori dari Suhardono (2015:15) tentang peranan, maka terdiri dari 3 indikator yaitu:

1) Peran kepala desa sebagai organisator

Peran kepala desa sebagai organisator yaitu tindakan kepala desa dalam mengorganisasikan semua aktor yang terlibat dalam pemerintahan baik itu pegawai pemerintahan desa dan juga masyarakat. Desa sebagai pendorong dan pemberi semangat kepada masyarakat setempat khususnya petani, agar ikut melakukan tindakan

positif sehingga apa yang diharapkan dapat lebih berkembang dan suatu saat dapat meningkatkan pendapatan keluarga dibidang pertanian.

Kepala desa sudah menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan peraturan-peraturan yang tercantum dalam RPJMdes dan selalu bermusyawarah dengan bawahannya dalam berbagai hal urusan di desa Kubucolia, serta selalu memberikan contoh yang baik dalam bekerja dan bertindak kepada bawahan serta masyarakat kubucolia yang dipimpinnya. Ketika ada masalah dan keluhan yang muncul dalam bidang pertanian khususnya maka kepala desa beserta bawahannya akan melaksanakan rapat evaluasi bulanan. Rapat evaluasi bulanan terdiri dari rapat koordinasi (rakordinasi) dan evaluasi per awal bulan yang diadakan setiap satu bulan sekali. Dalam mengadakan rapat tersebut kepala desa melibatkan seluruh pengurus desa, unsur lembaga desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), RT dan RW untuk membicarakan masalah yang terjadi dan juga untuk mengevaluasi program yang telah berjalan serta membicarakan program yang akan dilaksanakan untuk kedepannya.

2) Peran kepala desa sebagai fasilitator

Peran kepala desa sebagai fasilitator yaitu tindakan kepala desa untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan oleh masyarakat terutama dalam hal pertanian sehingga mempercepat proses peningkatan perekonomian masyarakat. Fasilitas-fasilitas yang diberikan bermacam-macam bentuknya, bisa berupa program yang

ditujukan untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pertanian maupun penyediaan anggaran yang disediakan untuk menyediakan alat-alat yang mendukung untuk berlangsungnya kegiatan pertanian tersebut.

Kegiatan pelatihan-pelatihan pertanian dan juga penyediaan alat-alat pertanian sebagian besar sudah diadakan dan disediakan di desa Kubucolia. Pelatihan-pelatihan yang diadakan di desa kubucolia yaitu pelatihan tani ramah lingkungan, pelatihan tani konsep organik dan pelatihan tani dalam mengurangi komposisi kimia. Dalam menjalankan pelatihan melibatkan Dinas Pertanian Kabupaten Karo, Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara dan BPTP Sumatera Utara. Kemudian dalam penyediaan alat-alat pertanian pemerintah desa Kubucolia menyediakan alat semprot tanaman dan juga menyediakan pupuk, bibit serta obat tanaman.

3) Peran kepala desa sebagai inovator

Peran kepala desa sebagai inovator yaitu tindakan kepala desa dalam memunculkan ide dan pemikiran akan hal-hal baru yang belum pernah ada di desa yang mendukung pemerintahan dan peningkatan perekonomian masyarakat di bidang pertanian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Subhan Gomma (2015) yang menyatakan bahwa tujuan dari peraturan desa adalah:

- 1) Untuk mencapai Lembaga Perekonomian desa yang mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan meningkatkan pendapatan asli desa.
- 2) Dapat memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kesempatan berusaha dalam mengurangi pengangguran di desa
- 3) Melindungi kepentingan masyarakat melalui upaya-upaya yang mengenal pada terciptanya pemberdayaan dan pengembangan potensi perekonomian masyarakat desa secara keseluruhan.

Di sisi lain pendapat masyarakat pun menjadi evaluasi dari pelaksanaan suatu kebijakan, karena setiap kebijakan yang dibuat pemerintah harus juga memperhatikan kondisi masyarakatnya. Pemerintah desa membuat desain kebijakan dalam suatu perencanaan bagaimana kebijakan itu dibuat, selanjutnya implementasi kebijakan tentang bagaimana pelaksanaan kebijakan pemerintah membuka pasar desa dalam upaya meningkatkan pendapatan dan selanjutnya evaluasi kebijakan itu sendiri apakah berjalan maksimal. Kebijakan yang dibuat pemerintah desa ternyata belum maksimal dalam mencapai tujuan karena belum menghasilkan sumber pendapatan. Karena itu pemerintah desa harus lebih berperan dan fokus lagi untuk pengembangan dan pengelolaan pasar desa agar kedepannya Pembangunan boleh meningkat karena adanya sumber pendapatan yang memadai, sehingga pemerintahan berjalan baik dan masyarakat sejahtera.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Muhimatul Khoiriyah (2018), bahwa peranan kepala desa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di desa Bukit Langkap secara keseluruhan belum baik. Kepala desa selaku pemerintah desa belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat di desa Bukit Langkap. Pendapatan dan pendidikan masyarakat di desa Bukit Langkap yang relatif masih rendah dapat menjadi bukti bahwa pendapatan masyarakat belum meningkat. Kepala desa beserta pemerintah desa belum mampu mengatasi persoalan pemasaran hasil tani yang dihadapi oleh masyarakat desa Bukit Langkap.

Masyarakat khususnya petani masih bingung memikirkan pemasaran hasil tani mereka masing-masing. Ditambah lagi dengan sumber dana yang minim yang dimiliki pemerintah desa menjadi kendala kepala desa untuk meningkatkan perekonomian di desa Bukit Langkap tersebut.

b. Pengaruh Pendampingan Terhadap Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga

Hasil dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) bahwa pendamping bukan termasuk faktor yang mempengaruhi pemberdayaan dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga yang disebabkan karena mereka yakin bahwa tanpa adanya pendamping mereka dapat mengelola produk-produk pertanian sehingga tidak membutuhkan pendamping sebagai tutor dalam penentuan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komaruddin (2018), bahwa pelaksanaan peran Pendamping Desa dalam pemberdayaan di Pekon Paku

menghasilkan beberapa perubahan, yaitu adanya kemajuan dalam hal peningkatan kapasitas pemerintahan Pekon seperti penggunaan teknologi tepat guna, kemajuan dalam hal administrasi dan pelayanan umum, namun masih minim dalam pembinaan terhadap kelompok-kelompok masyarakat, seperti pembinaan terhadap para nelayan, kelompok tani dan peternak kambing yang ada di Pekon Paku. Komaruddin menjelaskan bahwa pemberdayaan yang dilaksanakan di Pekon Paku kurang maksimal disebabkan oleh faktor-faktor penghambat yaitu, pendamping bukan merupakan asli warga Pekon Paku, desa yang di dampingi terlalu luas oleh Pendamping Lokal Desa yang seharusnya hanya 4 desa menjadi 10 desa, jarak tempuh dari tempat tinggal pendamping menuju desa dampingan terhitung jauh, sehingga pendampingan yang dilakukan kurang efektif dan intensitas pendampingan sangat rendah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Rahmawati (2017), yang menyatakan bahwa pendamping berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Semarang Tengah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendamping memiliki empat peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping memiliki empat peran yaitu peran keterampilan fasilitatif, peran keterampilan mendidik, peran keterampilan representatif/perwakilan masyarakat dan peran keterampilan teknis. Pendamping telah melakukan perannya sebagai fasilitator dengan membantu memberi informasi, motivasi serta membantu pengorganisasian kepada masyarakat. Pendamping telah memenuhi perannya sebagai pendidik. Hal yang dilakukan pendamping sebagai

pendidik yaitu pada saat pertemuan kelompok *Family Development Session* (FDS). Peran dan keterampilan representasi/perwakilan masyarakat. Pendamping telah menjalankan peran sebagai perwakilan masyarakat dengan mendatangi layanan-layanan eksternal seperti puskesmas, posyandu dan sekolah untuk kepentingan masyarakat. Mengunjungi Penyedia Layanan, kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat vital dalam keberlangsungan maupun peningkatan mutu program. Peran dan keterampilan teknis. Pendamping telah memenuhi peran keterampilan teknis. Karena sebelum penerjunan peserta mereka melakukan bimtek yang berisi tentang materi dan praktek lapangan dan pendamping di Kecamatan Semarang Tengah telah memenuhi peran tersebut. Selain itu terdapat faktor pendukung dalam proses pendampingan yaitu dukungan dari masyarakat penerima bantuan dan ibu-ibu yang rajin hadir. Serta alat bantu pendampingan berupa buku yang berisi materi yang sangat membantu dalam penyampaian *Family Development Session* (FDS).

c. Pengaruh Partisipasi Terhadap Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga

Hasil dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) bahwa partisipasi bukan termasuk faktor yang mempengaruhi pemberdayaan dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga yang disebabkan karena partisipasi masyarakat dan pihak-pihak lainnya dalam pelaksanaan pemberdayaan hanya sepintas lalu, dimana partisipasi masyarakat pada pelaksanaan pemberdayaan hanya pada beberapa kegiatan, yaitu kegiatan sosialisasi,

kegiatan pembelajaran, dan kegiatan produksi. Pada kegiatan sosialisasi masyarakat menerima penyuluhan dan pada kegiatan pembelajaran masyarakat hanya menerima materi pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shahnaz Natasya Yaumil Haqqie (2016), bahwa partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan cenderung kurang. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga hanya masyarakat tertentu yang terlibat dalam proses kegiatan, partisipasi masyarakat dalam bentuk gagasan atau ide disampaikan masyarakat ketika pihak pengelola meminta ijin kepada masyarakat untuk mengadakan program pemberdayaan.

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu membantu masyarakat agar lebih berdaya dan lebih mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak pengelola hanya sebagai pihak eksternal sebagai perantara, motivator, dan pendorong agar masyarakat dapat melakukan kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang lebih mandiri. Sedangkan pelaksana utama seharusnya masyarakat itu sendiri, dimana masyarakat yang menentukan program, melaksanakan program, dan mengembangkan hasil pemberdayaan karena pada dasarnya program pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. akan tetapi pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik di Desa Blagung, pihak pengelolah yang merencanakan, mengambil keputusan, dan melaksanakan program pemberdayaan tersebut. Pihak-pihak yang melakukan upaya pemberdayaan tersebut, dibalik usaha mulia

memberdayakan masyarakat tidak jarang juga terkandung muatan kepentingan.

Adanya kepentingan tertentu pada pihak pengelola tersebut dapat diketahui pada keterlibatan masyarakat yang hanya pada beberapa kegiatan dan tidak ada kelangsungan atau tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh pihak pengelola sehingga masyarakat hanya dijadikan objek dalam pemberdayaan yang hanya dilibatkan sebagai penikmat hasil dari program pemberdayaan, sehingga tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu memendirikan masyarakat melalui pemanfaatan limbah pupuk organik belum dapat terealisasikan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna Ardhi Wicaksono (2017), yang menyatakan bahwa partisipasi tidak lepas dari peran masyarakat didalamnya. Tanpa adanya partisipasi masyarakat sangat sulit untuk memberdayakan desa menjadi desa wisata karena satu desa wisata itu akan memanfaatkan potensi alam maupun sumber daya masyarakat sebagai andalannya sehingga jika masyarakat tidak mau berpartisipasi maka akan membuat pemberdayaan desa sulit tercapai apalagi memberdayakan menjadi desa wisata.

Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan desa Dusun Tanon Desa Ngrawan Getasan Semarang sebagai desa wisata ini juga sesuai dengan tingkatan partisipasi masyarakat meliputi partisipasi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi serta monitoring.

d. Pengaruh Pengalaman Terhadap Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga

Hasil dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) bahwa pengalaman bukan termasuk faktor yang mempengaruhi pemberdayaan dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga yang disebabkan karena pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat masih rendah sehingga dalam menyelesaikan pekerjaannya masih lambat dan belum terampil. Sehingga output yang dihasilkan lebih sedikit dan pendapatan yang diterima juga masih sedikit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggara (2015) dalam penelitian yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja sektor informal (studi kasus: sopir angkot di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir) dimana variabel pengalaman kerja responden tidak signifikan terhadap pendapatan sopir angkutan kota di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Pengalaman kerja yang ada pada pekerja wanita keluarga miskin tidak signifikan dikarenakan karena banyak pekerja wanita bekerja ke dalam sektor informal yang tidak membutuhkan pengalaman untuk menjalankan pekerjaannya, seperti asisten pembantu rumah tangga, penjaga toko, penjual makanan keliling tidak membutuhkan pengalaman kerja.

Pengalaman kerja dibutuhkan jika pekerja wanita tersebut bekerja ke dalam sektor formal dimana pengalaman kerja dan pendidikan menjadi salah satu faktor yang dibutuhkan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pekerja wanita menerima semua pekerjaan yang bersifat

informal guna mencukupi dan membatu kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Dengan kata lain variabel pengalaman kerja tidak mempengaruhi pendapatan pekerja wanita keluarga miskin di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang dikarenakan pekerjaan yang diterima oleh pekerja wanita di daerah tersebut bekerja pada sektor informal yang tidak membutuhkan pengalaman kerja sebagai syarat untuk mendapatkan pekerjaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin batu bata di desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Pengalaman menjadi hal yang tidak terlepas dari kehidupan pengrajin batu bata. Pengalaman digambarkan sebagai ciri keberhasilan seseorang pengrajin batu bata terhadap profesinya. Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Pengalaman kerja yang dimiliki secara langsung maupun tidak, memberikan pengaruh kepada hasil produksi. Semakin lama seseorang mempunyai pengalaman kerja semakin besar hasil dari produksi dan pendapatan yang diperoleh.

Pada dasarnya semakin lama seseorang mempunyai pengalaman sebagai pengrajin batu bata, semakin besar hasil dari produksi batu bata dan pendapatan yang diperoleh. Faktor pengalaman secara teoritis dalam buku tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari

pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam aktivitas pengrajin batu bata secara realitanya dengan semakin berpengalaman dalam memproduksi batu bata, maka pengrajin batu bata bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan.

**e. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pemberdayaan Perempuan
Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga**

Berdasarkan uji hipotesis parsial yang dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $40,756 > t_{tabel}$ 1,664 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_a diterima yang berarti pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan perempuan dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di Desa Kubucolia Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marselina Fitriani (2016), Legianto (2015), Fitria (2014) dan Rezi Septiawan yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, sedangkan semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat pendapatan keluarga.

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seorang individu. Semakin rendah tingkat pendidikan masyarakat maka akan semakin sulit bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang sulit mendapat pekerjaan

yang layak sesuai keinginannya, hal ini menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sesuai dengan Simanjuntak dalam Lugianto (2015) yang menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pendidikan, karena pendidikan tidak saja menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dimana setiap penambahan 1 tahun sekolah berarti di satu pihak menunda pendapatan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja. Kemudian pernyataan ini diperkuat oleh Sudharjo dalam Marselina Fitriani (2016) tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik dengan tujuan akan dicapai dan kemauna yang dikembangkan.

Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian, adalah

- 1) Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan.
- 2) Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan

menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya.

- 3) Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Dengan demikian tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam tingkat teknologi yang digunakan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2009), Nur Ilmi Dwi Naga (2017) dan Karmila Latif (1990) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pendapat keluarga. Hal ini juga bertentangan dengan Asumsi dasar *Human Capital* yang dikemukakan oleh Gerry Becker, yang menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilan melalui peningkatan pendidikan. Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin meningkat pula penghasilannya. Akan tetapi, teori tersebut ternyata tidak berlaku seluruh penelitian. Hal tersebut terjadi karena untuk bisa bekerja tidak dibutuhkan keahlian khusus maupun persyaratan akan jenjang pendidikan. Semua orang bisa berkerja dan mendapatkan penghasilan tanpa memperhatikan tingkat pendidikan yang telah mereka tamatkan serta tergantung pada orang itu sendiri.

Anggapan seseorang bahwa jika memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka akan semakin memperbesar kemungkinan untuk

terserap ke dunia kerja. Namun tidak sama halnya dengan wanita pekerja pada rumah tangga miskin. Wanita yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi mengalokasikan waktunya lebih banyak untuk bekerja atau melakukan penawaran tenaga kerja di sektor informal. Wanita kawin banyak memilih untuk bekerja di sektor informal dikarenakan kurangnya hambatan untuk masuk dan bebasnya mereka untuk mengatur jam kerjanya. Keinginan wanita untuk mengatur jam kerjanya didasarkan pada adanya tanggung jawab untuk mengurus keluarganya.

Kemudian Kamila Latif (1990) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa untuk bertani tidak memerlukan pendidikan yang tinggi namun pendidikan tersebut menjamin keberhasilan usahannya. Di Desa pedalaman peningkatan pendidikan tidak meningkatkan pendapatan rumah tangga, keadaan ini dapat dikaitkan dengan sumber penerimaan utama dan jenis pekerjaan yang homogen dari hasil pertanian. Di desa pedalaman belum memerlukan pendidikan yang tinggi, lagi pula belum tersedia lapangan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Walaupun tingkat pendidikannya tinggi tetapi mata pencahariannya tetap bertani tidak mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga.

f. Pengaruh Koperasi Terhadap Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga

Hasil dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) bahwa koperasi bukan termasuk faktor yang mempengaruhi pemberdayaan dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga yang disebabkan karena manfaat ekonomi yang diterima anggota koperasi tergolong rendah, tetapi anggota

merasa puas terhadap pelayanan koperasi dan terpenuhinya kebutuhan anggota, pendapatan rumah tangga anggota koperasi tergolong kategori tinggi, dan semua anggota koperasi termasuk kategori rumah tangga sejahtera.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Permata Putri S. (2016), yang menyatakan bahwa koperasi berpengaruh terhadap pendapatan keluarga nelayan di Pulau Pasaran Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha ikan tangkap nelayan berbedabeda pada musim timur, musim normal, dan musim barat, serta pendapatan usaha nelayan anggota koperasi lebih besar dibandingkan nelayan non anggota karena adanya pengaruh nyata dari status keanggotaan terhadap pendapatan usaha nelayan, rata-rata pendapatan rumahtangga nelayan anggota koperasi dari manfaat ekonomi tunai sebesar 0,31 persen per tahun, total pendapatan rumahtangga anggota koperasi sebesar Rp 31.752.000,00 per tahun lebih besar dibandingkan non anggota koperasi sebesar Rp 23.226.426,67 per tahun, maka status keanggotaan berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga nelayan.

g. Pengaruh Pemasaran Terhadap Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga

Hasil dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) bahwa pemasaran bukan termasuk faktor yang mempengaruhi pemberdayaan dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga yang disebabkan responden dalam memberikan pernyataan strategi dalam mempertahankan kualitas

produknya, memberikan potongan kepada konsumen atau pelanggan dan memeberikan bonus jika konsumen membeli produk dengan ukuran yang banyak, produknya langsung ke pasar tradisional, promosi yang dilakukan oleh para petani pada kategori kurang baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Sa'adah (2017), yang menyatakan bahwa pemasaran memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani buah naga di Desa Sri Pendowo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa strategi pemasaran yang diterapkan oleh para petani buah naga di Desa Sri Pendowo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dalam rangka meningkatkan pendapatan petani adalah dengan menerapkan *marketing mix* yaitu seperti *product*, *price*, *place*, dan *promotion*. Harganya relatif murah dan sangat terjangkau, untuk strategi distribusi atau tempat petani buah naga memiliki dua strategi distribusi yaitu distribusi melalui agen dan distribusi secara langsung yaitu dengan cara di jual kepasar-pasar tradisional yang ada di sekitar Desa Sri Pendowo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah, strategi produk yaitu berupa buah naga berwarna merah dan buah naga berwarna putih, strategi promosi yang dilakukan oleh para petani buah naga masih menggunakan cara yang sangat sederhana yaitu dengan penjualan personal atau promosi langsung (*personal selling*).

Strategi pemasaran yang diterapkan oleh petani buah naga sudah berjalan dengan baik, dimana keempat variabel strategi pemasaran ini saling mendukung dan saling melengkapi, serta memiliki peran yang

berbeda dalam memasarkan produknya. Sehingga keempat variabel strategi pemasaran dibutuhkan seluruhnya dalam proses peningkatan pendapatan petani buah naga di Desa Sri Pendowo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

Petani buah naga dalam memasarkan produknya mengalami peningkatan pendapatan yang cukup baik. Dengan kata lain strategi pemasaran yang diterapkan oleh para petani buah naga di Desa Sri Pendowo ternyata berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani.

h. Pengaruh Kelompok PKK Terhadap Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga

Hasil dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) bahwa kelompok PKK bukan termasuk faktor yang mempengaruhi pemberdayaan dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga disebabkan kurangnya kelompok PKK memberikan kontribusi pada setiap kegiatan yang dilakukan, kurangnya kelompok PKK memperdayakan istri petani, kurangnya dampak dari kegiatan PKK dalam memberikan tambahan penghasilan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Rosa Riana (2014), yang menyatakan bahwa kelompok PKK tidak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Hal ini disebabkan kurangnya tenaga sukarela/Kader PKK di desa, rendahnya tingkat pendidikan kader, serta kurangnya dukungan dari Dewan Penyantun di desa.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurendra Setya Pamungkas (2013) yang menyatakan bahwa kelompok PKK memberikan manfaat bagi ibu-ibu untuk mendapatkan penghasilan. Melalui kesenian karawitan ini telah memberikan kepuasan kepada ibu-ibu untuk memperoleh penghasilan tambahan melalui proses dan kerja keras dalam bermain gamelan. Dari proses pengembangan (*enabling*) yaitu berupa pengembangan terhadap rasa keinginan yang tinggi yang dimiliki kaum perempuan di Dusun Karangmojo pada suatu kegiatan yang bernilai positif dan tersedianya fasilitas yang kemudian melahirkan suatu kegiatan berupa kesenian karawitan, kemudian berlanjut pada penguatan potensi yang dimiliki.

Dalam hal ini potensi yang dimiliki yaitu kemampuan untuk memainkan *gamelan* sehingga dapat tampil dalam berbagai acara seperti di Obyek Wisata Goa Pindul dan dapat memberikan manfaat dalam segi ekonomi. Dengan mendapatkan manfaat dalam segi ekonomi inilah kemudian akan terciptanya kemandirian dalam diri perempuan tanpa harus selalu bergantung kepada laki-laki. Meskipun hasil yang didapat tidak seberapa akan tetapi proses dalam mendapatkan hasil ini telah memberikan dampak bagi ibu-ibu untuk terus melakukan kegiatan serupa yang mampu menghasilkan atau memberikan manfaat.

3. Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Faktor-Faktor (Pendampingan, Partisipasi, Pengalaman, Pendidikan, Koperasi, Pemasaran Dan Kelompok PKK) Dalam Pemberdayaan Istri Petani Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kubucolia

Kemandirian masyarakat merupakan wujud dari pengembangan kemampuan ekonomi daerah untuk menciptakan kesejahteraan dan memperbaiki material secara adil dan merata yang ujungnya berpangkal pada pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat berdiri sendiri pada suatu pemikiran bahwa pembangunan akan berjalan dengan sendirinya apabila masyarakat diberi hak mengelolah sumber daya alam yang mereka miliki dan menggunakan untuk pembangunan masyarakatnya.

Fungsi pemerintah dalam kaitannya dengan pemberdayaan yaitu mengarahkan masyarakatnya pada kemandiriannya dan pembangunan demi terciptanya pembangunan didalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pemberdayaan berarti tidak bisa dilepaskan dan diserahkan kepada masyarakat begitu saja. Pemberdayaan yang optimal mampu memperdayakan diri untuk menjadi lebih baik dengan melibatkan pemerintah secara optimal dan mendalam.

Pemerintah tentunya memiliki peranan penting sebagai pendampingan dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pendapatan. Peran pemerintah sebagai pendamping adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan (menjembatani kepentingan berbagai pihak dalam mengoptimalkan pembangunan daerah). Sebagai pendamping, pemerintah berusaha

menciptakan atau memfasilitasi suasana yang tertib, nyaman dan aman, termasuk memfasilitasi tersedianya sarana dan prasarana pembangunan.

Salah satu tugas fasilitator diantara ada dua yang mendasar, yaitu:

- a. Pendampingan. Pendampingan sangat diperlukan untuk bisa mandiri dalam melanjutkan dan meningkatkan usaha. Pendampingan ini bisa diimplementasikan dengan pemberian pelatihan, pendidikan, dan peningkatan keterampilan.
- b. Pendanaan atau Permodalan. Di samping pemberian bantuan pendampingan, juga diperlukan fasilitasi dalam bidang pendanaan maupun permodalan. Peran pemerintah dalam hal ini adalah membantu mencari jalan keluar untuk memperoleh pendanaan yang diperlukan. Seperti contohnya Koperasi, Koperasi adalah organisasi bisnis yang dimiliki dan dioperasikan oleh orang-seorang demi kepentingan bersama. Koperasi melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. Tujuan utama badan usaha yang dimiliki bersama tersebut yaitu memajukan kepentingan ekonomis para anggota kelompok.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat meningkatkan kualitas hidup dan pendapatannya. Namun, keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekankan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat setempat. Untuk meraih keberhasilan itu, agen pemberdayaan dapat melakukan pendekatan *bottom-*

up, dengan cara menggali potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat. Potensi atau kebutuhan tersebut tentu saja sangat beragam walaupun dalam satu komunitas yang sama. Dalam hal ini agen pemberdayaan dapat menentukan skala prioritas yang dipandang sangat perlu untuk dikembangkan. Kondisi seperti inilah yang menjadi acuan agen pemberdayaan untuk menentukan perencanaan pemberdayaan (tujuan, materi, metode, alat, evaluasi) yang dirumuskan bersama-sama dengan klien atau sasaran. Keterlibatan sasaran dalam tahapan perencanaan ini, merupakan salah satu cara untuk mengajak mereka aktif terlibat dalam proses pemberdayaan. Dengan keterlibatan tersebut, mereka memiliki ikatan emosional untuk menyukseskan program pemberdayaan.

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui pengalaman. Pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

Kehidupan dan realitas dalam masyarakat sangat heterogen. Begitu pula dalam masyarakat, keragaman karakter akan mempengaruhi terhadap agen pemberdayaan dalam memilih dan memilah cara atau teknik pelaksanaan pemberdayaan. Pemilihan cara atau teknik ini tentu saja akan memengaruhi tahap keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan

pemberdayaan tersebut. Dalam hal ini ada cara dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a. Terlibat dalam pemecahan masalah yang dapat diwujudkan dalam bentuk memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, merangkai tantangan-tantangan sebagai kesempatan belajar, serta melibatkan klien/sasaran dalam membuat keputusan dan kegiatan evaluasinya.
- b. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan terhadap kode etik profesi, keterlibatan dalam pengembangan professional, melakukan riset, dan perumusan kebijakan, penerjemahan kesulitankesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik serta penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

Di samping itu juga, beragam kegiatan dapat dilaksanakan untuk memotivasi masyarakat menemukan potensi diri dalam rangka meningkatkan dan pendapatan keluarga. Pengembangan kapasitas masyarakat (pemberdayaan masyarakat) dapat diupayakan dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi dan berbagai potensi yang ada di masyarakat setempat. Diantara lain strategi pemberdayaan dapat juga dilakukan yaitu peningkatan mutu dan kuantitas pendidikan formal dan non formal. Peningkatan pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan masyarakat sesuai dengan bidang keahlian yang dibutuhkan. Pendidikan tidak selalu harus bernuansa

formal, tetapi dapat juga dituangkan sebagai pendekatan pendidikan non formal. Yaitu melalui pelatihan, praktek lapangan, magang, studi banding.

Peranan pemerintah dalam gerakan koperasi antara lain, memberi bimbingan berupa penyuluhan, pendidikan ataupun melakukan penelitian bagi perkembangan koperasi serta bantuan konsultasi terhadap permasalahan koperasi, melakukan pengawasan termasuk memberi perlindungan terhadap koperasi berupa penetapan bidang kegiatan ekonomi yang telah berhasil diusahakan oleh koperasi untuk tidak diusahakan oleh badan usaha lainnya, memberikan fasilitas berupa kemudahan permodalan, serta pengembangan jaringan usaha dan kerja sama. Peran pemerintah ini sangat penting untuk perkembangan koperasi agar menjadi lebih baik lagi. Koperasi juga ikut dilindungi oleh pemerintah, agar apa yang telah dilaksanakan koperasi tidak dilaksanakan dengan bidang usaha lainnya.

Pemasaran didefinisikan sebagai telaah terhadap aliran produk secara fisik dan ekonomik dari produsen melalui pedagang perantara sampai ke tangan konsumen. Metode yang digunakan petani untuk memasarkan/menjual hasil pertaniannya itu beraneka ragam, yaitu dari petani ke pasar lokal, petani ke pedagang pengumpul dan langsung diantar keluar daerah karena tidak adanya pasar tani di setiap kecamatan untuk mempromosikan hasil pertanian masyarakat petani. Penjualan hasil pertanian dijual bebas oleh petani dan kurangnya pengetahuan tentang metode menyortir bahan bakunya sehingga dapat berpengaruh terhadap harga jual hasil pertanian tersebut.

Salah satu cara yang ditempuh oleh pemerintah adalah memfasilitasi petani untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan/swasta. Adanya kesepakatan tentang harga beli dan pasar yang pasti dalam sistem kerja sama diharapkan memberikan tambahan pendapatan bagi petani.

Peran Pemerintah selain mengikut dari kebijakan tentang otonomi daerah bahwa setiap daerah mempunyai kewenangan untuk mengelolah SDA yang dimiliki juga perlu membuat regulasi atau kebijakan (Perda) agar aturan program yang dijalankan/dibuat dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan bersama. Perda memuat dan mengatur penyelenggaraan otonomi daerah dan tugas pembantuan, serta menampung kondisi khusus daerah dan/atau penjabaran lebih lanjut peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pembuatan Perda menjadi strategis dan penting karena faktor kekhususan daerah dan penjabaran perundang-undangan yang lebih tinggi.

Pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Dalam Ketentuan Umum daripada Undang-Undang 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang tertuang dalam Pasal 1 ayat 3,4,5,7,11, dan 12.

Pada ayat 3, bahwa pembangunan keluarga adalah suatu upaya yang terencana, pada ayat 5 menerangkan aspek-aspek mana saja yang menjadi tolak ukur meningkatnya kualitas kependudukan dan poin-poin di ayat ini sejalan dengan 10 Program Pokok PKK, yaitu :

- a. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
- b. Gotong Royong
- c. Pangan
- d. Sandang
- e. Perumahan dan Tatalaksana Rumah Tangga
- f. Pendidikan dan Keterampilan
- g. Kesehatan
- h. Pengembangan Kehidupan Berkoperasi
- i. Kelestarian Lingkungan Hidup
- j. Perencanaan Sehat

10 Program pokok PKK ini juga bisa sinergis apabila di hubungkan dengan pasal 7,11, dan 12 dimana dari uraian ayat-ayat tersebut mengharapkan lingkungan keluarga yang sehat, sejahtera, dan terutama mampu mandiri sehingga generasi berikutnya dapat mendapatkan dampak yang positif dari hal tersebut.

Maksud tujuan daripada kesejahteraan keluarga yang dituangkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dalam Undang-Undang 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga juga menerangkan tentang hak dan kewajiban dari pada penduduk atau Warga Negara Indonesia, yang dimana salah satunya tertuang di pasal 5 ayat h dan pasal 6 ayat d.

Hak dan kewajiban penduduk atau Warga Negara Indonesia dalam bidang Kesejahteraan di cakupan terkecil dalam unit terkecil dalam

bermasyarakat yaitu keluarga di jamin dan di hargai oleh Negara Kedaulatan Republik Indonesia melalui Undang-Undang 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, implementasi daripada Undang-Undang 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga ini Pemerintahan Kabupaten Karo, Kecamatan Dolat Rayat, Desa Kubucolia ikut berperan serta langsung dan bersentuhan kepada masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari data tentang Pemberdayaan Istri Petani Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Kubucolia Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisa pada *Confirmatory Faktor Analysi* (CFA) menunjukkan bahwa dari tabel *variance Explained* terlihat bahwa faktor yang pertama yaitu peran kepala desa. Artinya peran kepala desa berpengaruh terhadap peberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga. Kepala desa harus orang yang benar-benar mampu mengetahui dan memahami apa yang menjadi kebutuhan masyarakat dan berusaha mengupayakan kegiatan yang dikehendaki masyarakat. Sehingga akan tercipta peluang yang besar bagi masyarakat untuk bersedia turut serta dalam memberikan partisipasinya
2. Hasil analisa pada *Confirmatory Faktor Analysi* (CFA) menunjukkan bahwa dari tabel *variance Explained* terlihat bahwa faktor yang kedua yaitu pendidikan. Artinya pendidikan berpengaruh terhadap peberdayaan istri petani dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga. Pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka pendapatan keluarga meningkat, semakin rendah pendidikan maka pendapatan keluarga menurun.

B . Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di Desa Kubucolia Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo, di peroleh 2 (dua) faktor yaitu faktor peran kepala desa dan pendidikan. Dalam penelitian ini akan memberikan pengaruh atau saran kepada pihak-pihak tertentu, adapun sarannya antara lain:

1. Peningkatan peranan kepala desa dalam pemberdayaan perempuan harus lebih dioptimalkan lagi, agar program pemberdayaan masyarakat yang ada di desa Kubucolia semakin berkembang dan agar warga masyarakat desa lebih berdaya dalam tatanan sosial, politik, dan ekonomi.
2. Disarankan kepada pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih terdistribusi dengan merata disetiap daerah guna meningkatkan produktifitas dan pendapatan perekonomian tenaga kerjanya, khususnya perempuan yang kurang memiliki akses guna meningkatkan pendapatannya.
3. Disarankan untuk setiap lapisan masyarakat di Desa Kubucolia untuk berpartisipasi dalam mendukung kerajinan yang telah dihasilkan oleh kelompok PKK agar dapat di distribusikan dengan baik.
4. Diharapkan peran pemerintah dalam memberikan pelatihan keterampilan karena pengalaman sangat penting dalam meningkatkan keterampilan ibu ibu dalam membuat kerajinan.

5. Pendidikan formal supaya diperhatikan lagi bagi istri petani, dengan pendidikan yang tinggi keterampilan yang memadai dan pengalaman maka akan meingkatkan pendapatan keluarga.
6. Peran koperasi desa sangat membatu dalam menunjang prekonomian desa itu sendiri dan juga meningkatkan kesejahteraan kelompok PKK.
7. Untuk memasarkan hasil kerajinan yang telah dihasilkan oleh kelompok PKK sebaiknya melibatkan seluruh kelompok masyarakat desa tersebut agar promosi dari barang tersebut meluas.
8. Untuk kelompok PKK sebaiknya melakukan inovasi dalam membuat kerajinan agar menambah variasi kerajinan yang dihasilkan di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyanto. (2016). *Ekonomi Kemiskinan*. Medan. USU Press.
- Adiman, S. (2018). ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL PADA LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 7(2), 23-34.
- Alkire, Sabina & Santos, Maria Emma. (2013). *Multidimensional Approach: Poverty Measurement And Beyond (Versi Elektronik)*. *Social Indicators Research*, Vol 112, Issue 2. 239-257
- Alkire, Sabina. & Foster, James. (2007). *Counting And Multidimensional Poverty Measurement*. Ophi Working Paper No. 7 December 2007 (Rev. May 2008). Oxford University: Oxford Poverty & Human Development Initiative.
- Firmansyah, Hairi. (2012). *Tingkat Keberdayaan Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Banjarmasin Dan Kabupaten Tanah Laut*. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*. Vol 2. No 1. Hal 53-67.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, R. (2018). KEMAMPUAN PANEL AUTO REGRESSIV DISTRIBUTED LAG DALAM MEMPREDIKSI FLUKTUASI SAHAM PROPERTY AND REAL ESTATE INDONESIA. *JEpa*, 3(2), 133-149.
- Huda, Nurul et. al. (2009). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Prenada Nedia Group
- Mardikanto. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Munandar, Aris. (2008). *Peran Negara Dalam Penguatan Program Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Politik* Vol 4. No. 1.
- Munthe, D. T. (2019). PENGARUH DESENTRALISASI DAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN TERHADAP KINERJA PUSAT PERTANGGUNGJAWABAN BIAYA PADA PDAM TIRTANADI DI SUMATERA UTARA (Doctoral dissertation).
- Narayan, Deepa (2002). *Empowerment And Poverty Reduction*. The World Bank: Washington. Dc.
- Rahardja, Pratama & Manurung, Mandala (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: LP, PE-UI
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Vaiabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rioni, Y. S. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DI

- Rioni, Y. S. (2018, October). An Empirical Investigation of Factors Affecting the Compulsory of Personal Income Tax on Personal Information Tax Services Pratama, West Medan. In *International Conference of ASEAN Prespective and Policy (ICAP)* (Vol. 1, No. 1, pp. 175-182).
- Rioni, Y. S. (2019). PENGARUH KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA, PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN PENGENDALIAN INTERNAL AKUNTANSI TERHADAP PENYEBAB KETERLAMBATAN PENYAMPAIAN LAPORAN PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(2), 98-109.
- Rusiadi, et. al. (2013). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi Dan Ekonomi Pembangunan Konsep Kasus Dan Aplikasi Spss, Eviews, Amos Dan Lisrel*. Medan: Usu Press.
- Sanusi, A. (2018). PENGARUH RETURN ON EQUITY, NET PROFIT MARGIN DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HUTANG PADA PERUSAHAAN PT. ASAM JAWA MEDAN. *JUMANT*, 6(1), 11-19.
- Sarwono, Jonathan. (2012). *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS (Edisi Pertama)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiawan, A. (2019). ANALISIS PENGUKURAN NILAI OVERALL EQUIPMENT EFFECTIVENESS (OEE) PADA MESIN PRESS BATU BATA (Studi Kasus pada Unit Usaha Mesin Press Muhammad Kuwat) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palembang).
- Setiawan, A., Hasibuan, H. A., Siahaan, A. P. U., Indrawan, M. I., Rusiadi, I. F., Wakhyuni, E., ... & Rahayu, S. (2018). Dimensions of Cultural Intelligence and Technology Skills on Employee Performance. *Int. J. Civ. Eng. Technology*, 9(10), 50-60.
- Setiawan, A. (2018). PENGARUH PROMOSI JABATAN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA PEGAWAI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 191-203.
- Sitepu, E. Winna (2014). *Pemberdayaan Istri Petani Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara*. Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Semarang : Universitas Diponegoro
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004). *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu

- Syauqi, T. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor dengan Pengalaman Kerja Auditor sebagai Variabel Moderating pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Medan.
- Syauqi, T. R. (2018). THE ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING AUDITOR PERFORMANCE WITH AUDITOR WORK EXPERIENCES AS MODERATING VARIABLES IN PUBLIC ACCOUNTANT OFFICE AUDITORS IN MEDAN. *International Journal of Public Budgeting, Accounting and Finance*, 1(4), 1-9.
- Waruwu, A. A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Stres Kerja dan Konflik Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Kepada Kinerja Pegawai Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Utara. *JUMANT*, 10(2), 1-14.
- Widjajanti, Kesi. (2011). *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12. Nomor 1. ISSN 2460-9331. Hal.15-27.
- Wulandari, Tria. (2019). *Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kakao Di Kabupaten Lampung Timur Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Tani Subur Di Desa Banjar Agung Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)*. Skripsi.Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Yusuf, M., & Ichsan, R. N. (2019). Analisis Efektifitas Penggunaan Cadangan Devisa, Utang Luar Negeri dan Ekspor Terhadap Stabilitas Nilai Tukar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(2), 544-561.
- Yusuf, M., & Rangkuty, D. M. (2019). Analisis Neraca Perdagangan Indonesia-India Periode 2013-2018. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(1).